

## KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (12)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 08 Maret 2005 s.d. tanggal 26 April 2005

01. Dari: **Harry Simanirja S**, Banjarmasin

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin menanyakan apabila salah satu anggota keluarga saya mengidap penyakit parah (leukimia) sedangkan keluarga saya itu non Buddhis, apa yang bisa saya lakukan untuk membantu keluarga saya itu agar ia dapat menghadapi sakitnya itu dengan tabah ? Adakah paritta khusus untuk membantu kesembuhannya ?

Terimakasih atas penjelasannya.

Jawaban:

Sungguh merupakan usaha mulia untuk dapat meringankan penderitaan orang yang sedang sakit, apapun agama yang dianutnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar ia menjadi lebih tabah adalah memberinya nasehat atau pengertian. Ucapkanlah berbagai kata yang sesuai dengan tingkat pemahamannya untuk memberikan pengertian kepada si sakit akan kenyataan yang sedang dihadapinya. Banyak terjadi, bertambah sakitnya pasien karena ia tidak dapat menerima kenyataan. Apabila orang yang sakit telah mampu menerima penyakitnya sebagai kenyataan, maka batinnya menjadi lebih tenang.

Ketenangan batin ditambah dengan usaha medis yang memadai akan sangat membantu meningkatkan kesehatan serta kekuatan si sakit.

Adapun susunan paritta yang dapat dipergunakan untuk membantu mempercepat kesembuhannya adalah 'Paritta untuk orang sakit' yang terdapat dalam buku Paritta Suci yang menjadi buku pedoman puja bakti di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia.

Biasanya, pada saat membaca paritta khusus tersebut diletakkan segelas atau sebotol air putih di depannya. Setelah selesai pembacaan paritta dapat dilanjutkan dengan bermeditasi sejenak. Kemudian, apabila memungkinkan, air dalam gelas atau botol tersebut diminumkan kepada si sakit. Jika si sakit sudah tidak dapat minum, maka air paritta itu dapat diusapkan ke bagian dahi atau muka si sakit.

Semoga dengan dukungan kamma baik yang dimilikinya, si sakit akan dapat lebih kuat dan lebih sehat.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

02. Dari: **Ming San (A Ming)**, Philadelphia, USA

Namaskara Bhante,

Bhante, saya ada pertanyaan:

1. Apakah citta itu batin atau pikiran ? Krn dlm bahasa Inggris Citta = mind = pikiran.
2. Apakah seseorang yang habis melanggar sila masih mempunyai manfaat dlm melakukan pelimpahan jasa? Apakah pelimpahan jasa yang dilakukan orang tersebut

akan memberikan efek yang kurang baik thd makhluk-makhluk yang menerimanya ?  
Sebelumnya saya ucapkan banyak terima kasih, Bhante.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, manusia terdiri dari badan dan batin. Batin manusia terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan, serta kesadaran. Dengan demikian, berdasarkan situasi kalimatnya, 'citta' sering diartikan sebagai 'kesadaran' atau 'pikiran'. (Kamus Umum Buddha Dharma, susunan Panjika, 1994)

2. Seseorang yang melanggar sila telah melakukan kamma buruk pada SAAT pelanggaran sila itu terjadi. Apabila KEMUDIAN ia berbuat baik dan melimpahkan jasa, maka perbuatan baik ini tetap merupakan kamma baik untuknya, pelimpahan jasa yang dilakukan juga tetap memberikan kebahagiaan kepada makhluk yang dapat menerimanya. Kamma buruk yang pernah dilakukan akan memberikan akibat pada saatnya nanti, demikian pula dengan kamma baik yang diperbuatnya.

Dasar pengertian inilah yang memungkinkan seorang Anggulimala dengan kasus pembunuhan dapat pula mencapai kesucian setelah ia mampu membersihkan batinnya dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga penjelasan ini dapat meningkatkan semangat para umat serta simpatisan Buddhis untuk selalu berbuat baik pada setiap saat dalam kehidupannya. Kesalahan maupun kekurangan di masa lampau hendaknya dijadikan pelajaran bukan menjadi penyebab penyesalan berkepanjangan yang dapat mengganggu kebahagiaan untuk melakukan kebajikan pada saat ini.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

03. Dari: **Paulin**, Padang

Namo Buddhaya.

Saya ingin bertanya, misalnya saya mencuri atau membunuh, apa pada saat barang saya curi itu saya sampai di tangan saya, pada detik itu juga telah ditentukan kapan karma saya akan masak dan bagaimana cara buah karma saya itu berbuah ya ?

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan bahwa kamma adalah niat. Kamma dapat dilakukan melalui melalui pikiran, ucapan dan juga perbuatan. Pada saat seseorang mempunyai niat melakukan pencurian atau pembunuhan, pada saat itu pula kamma buruk lewat pikiran telah dilakukannya. Apabila ia melanjutkan pikiran buruknya itu dengan mencuri atau membunuh, maka kamma buruk melalui pikiran tersebut akan diteruskan dengan kamma buruk melalui perbuatan. Demikian seterusnya.

Setiap kamma yang dilakukan, baik melalui pikiran, ucapan maupun perbuatan, akan mempunyai ukuran waktu dan bentuk akibat yang akan dirasakan oleh si pelaku. Oleh karena itu, menjaga pikiran dengan mengembangkan kesadaran adalah tindakan yang sangat penting disamping menjaga ucapan maupun perbuatan dari segala bentuk tindakan buruk.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

04. Dari: **Richard**, Jakarta

Namo Budhaya Bhante.

Ada beberapa pertanyaan yang hendak saya tanyakan yaitu:

1. Saat saya membaca paritta pikiran saya sering kosong, tapi saya tetap membacanya. Kemudian saya baru sadar kembali bahwa pikiran saya kosong. Bagaimana memperbaiki sikap ini ? Apakah ada cara2 tertentu dalam memusatkan pikiran ?
2. Saya pernah dengar bahwa melakukan onani adalah mengembangkan ketamakan. Bagaimana bila saya tidak melakukannya tapi mengalami "mimpi basah" yang tak mungkin di elakkan. Apakah saya telah menanam karma buruk ?
3. Apakah bila saya menonton film porno termasuk telah melanggar sila ketiga atau mengembangkan ketamakan? Bagaimana dengan pendapat tentang berbagai buku kesehatan yang mengatakan bahwa itu adalah normal adanya sebagai orang dewasa dan tidak normal bila kita malah menghindarinya (termasuk onani).  
Atas jawaban dari Bhante saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Jawaban:

1. Timbulnya kondisi pikiran kosong saat membaca paritta dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan memusatkan perhatian pada segala sesuatu yang sedang dikerjakan, misalnya membaca paritta. Hal ini adalah wajar sekali. Untuk memperbaikinya, sering ucapkan dalam batin kalimat : SAAT INI SAYA SEDANG APA ? Pengulangan kalimat ini akan membantu pikiran lebih mudah dipusatkan pada kegiatan yang sedang dikerjakan. Semakin sering kalimat itu diucapkan, semakin cepat pula pikiran dapat dikendalikan. Pengendalian pikiran ini sangat bermanfaat untuk selalu menjaga kesadaran pada saat bekerja, berjalan, berbaring, duduk, berdiri maupun melakukan kegiatan apapun juga dengan badan, ucapan dan pikiran.
2. Mimpi basah adalah pengalaman yang umum bagi seorang pria. Dalam Dhamma, mimpi basah termasuk netral, bukan kamma baik maupun kamma buruk. Kamma adalah niat. Mimpi basah tidak pernah dapat direncanakan ataupun diniati sebelumnya.
3. Film porno sebenarnya diproduksi sebagai alat bantu pasangan suami istri yang sudah kurang harmonis. Dengan menyaksikan bersama film porno tersebut, suami istri diharapkan dapat menambah wawasannya sehingga suasana rumah tangga yang sedang berlangsung kurang harmonis dapat diperbaiki. Dengan demikian, film porno menjadi bermanfaat apabila dipergunakan oleh mereka yang memang membutuhkannya. Hal ini sama dengan penggunaan obat bius. Apabila disalahgunakan tentu membawa masalah bagi penggunanya. Demikian pula dengan film porno, jika disalahgunakan tentu memberikan pengaruh yang kurang baik untuk si pelaku. Penyalahgunaan film porno bukanlah pelanggaran Pancasila Buddhis, melainkan termasuk mengembangkan ketamakan.  
Jadi, film porno adalah netral. Penggunaannya tentu tergantung pada kebutuhannya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

05. Dari: **Peishuang**, Guangzhou

Namo Buddhaya,

Bhante, saya pernah mendengar ceramah yang mengatakan bahwa sungguh sulit untuk terlahir sebagai manusia, dan lebih sulit lagi untuk terlahir sebagai manusia yang mengenal Dhamma.

Pertanyaan saya, bila seorang umat Buddha yang tempat tinggalnya dekat vihara, berarti karma baiknya berbuah; tetapi kemudian orang tersebut dikarenakan hal lain harus meninggalkan tempat tersebut. Misalnya, urusan pekerjaan yang mengharuskan dia pindah ke tempat lain yang lokasinya jauh bahkan tidak ada vihara.

Dengan demikian apakah karma buruk orang tersebut berbuah ?

Apabila ya, bagaimana cara memperkecil berbuahnya karma buruk tersebut.

Terima kasih.

Jawaban:

Memang sulit untuk dapat terlahir sebagai manusia yang mengenal Dhamma. Seseorang yang tinggal dekat vihara tentu mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengenal dan mendengarkan Dhamma. Namun, kondisi tinggal dekat vihara adalah netral. Baik maupun buruknya kondisi itu sangat tergantung pada orang yang bersangkutan. Apabila orang tersebut dapat memanfaatkan kondisi ini untuk mengenal Dhamma, maka tinggal di dekat vihara adalah bagian dari buah kamma baik yang dimilikinya.

Jika kemudian orang tersebut pindah ke lokasi yang jauh dari vihara, secara umum keadaan ini akan mengurangi kesempatannya untuk mendengarkan Dhamma. Akan tetapi, hal ini belum tentu dikatakan sebagai buah kamma buruk. Ia mempunyai kesempatan untuk mengerti Dhamma dari berbagai sumber sesuai dengan kondisi yang dimiliki saat itu. Ia dapat mempelajari Dhamma melalui berbagai media seperti kaset, buku, internet dsb. Ia juga dapat berlatih meditasi di tempat tinggalnya yang baru, serta masih banyak usaha lain untuk mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma. Agar dapat memperbesar kesempatan memahami Dhamma, ia dapat melakukan berbagai kebajikan melalui badan, ucapan serta pikiran. Setelah berbuat baik, hendaknya dilanjutkan dengan mengucapkan tekad: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan membuahkan kebahagiaan dalam bentuk memiliki kesempatan mendengar Dhamma serta tinggal di dekat vihara". Apabila kamma baik mendukung, maka keinginan ini dapat tercapai dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebajikan agar membuahkan kebahagiaan sesuai dengan harapan yang dimiliki.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

06. Dari: **Fery**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah dengar bahwa kondisi kita saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh karma.

Katanya karma itu hanya 1/24 dari faktor yang ada. Pertanyaan saya apakah ke 23 / 24 faktor itu yang mempengaruhi kehidupan kita saat ini ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Abhidhammatthasangaha dan Kitab Suci Patthana (Kitab ketujuh dari Abhidhamma Pitaka) diuraikan secara terperinci ke 24 faktor yang dinamakan sebagai 24 paccaya atau 24 hukum sebab-musabab yang berhubungan antara sebab dan akibat.

Kamma adalah salah satu di antaranya. Pada intinya, 24 paccaya tersebut seperti yang dikutip dari Kamus Umum Buddha Dharma susunan Panjika - PANdit JInaratana KAharuddin - Jakarta, 1994 adalah:

01. Hetu Paccaya : Keadaan sebab, yaitu Hetu 6 yang menjadi sebab menimbulkan citta dan cetasika
02. Arammana Paccaya : Keadaan obyek, yaitu Arammana 6 yang menjadi sebab menimbulkan citta dan cetasika
03. Adhipati Paccaya : Keadaan Keulungan, yaitu keulungan yang menjadi sebab menimbulkan citta dan cetasika
04. Anantara Paccaya : Keadaan rapatnya, yaitu timbul bersambung secara rapat tidak ada jaraknya antara satu citta dengan citta lainnya
05. Samanantara Paccaya : Keadaan terus menerus yaitu citta timbul bersambung secara rapat tidak ada jaraknya
06. Sahajata Paccaya : Keadaan bersama yaitu timbul bersama dan bergabung
07. Annamanna Paccaya : Keadaan silih berganti yaitu bantuan yang silih ganti
08. Nissaya Paccaya : Keadaan dasar yaitu dasar untuk menimbulkan
09. Upanissaya Paccaya : Keadaan pendorong yaitu mendorong dengan kuat
10. Purejata Paccaya : Keadaan duluan yaitu duluan timbul membantu kepada yang belakang timbul
11. Pacchajata Paccaya : Keadaan belakangan yaitu belakangan timbul membantu kepada duluan timbul
12. Asevana Paccaya : Keadaan ulangan yaitu timbul berulang-ulang
13. Kamma Paccaya : Keadaan perbuatan yaitu melakukan sesuatu hingga berhasil
14. Vipaka Paccaya : Keadaan hasil yaitu hasil dari kamma
15. Ahara Paccaya : Keadaan makanan yang mengandung zat yaitu Ahara 4 yang menjadi sebab menimbulkan nama dan rupa
16. Indriya Paccaya : Keadaan bakat yaitu bakat untuk menimbulkan nama dan rupa
17. Jhana Paccaya : Keadaan jhana yaitu pemusatan pikiran yang kuat pada obyek
18. Magga Paccaya : Keadaan jalan yaitu jalan yang baik atau buruk menjadikan sebab untuk tumibal lahir di Apaya Bhumi 4, Sugati Bhumi 27 dan pencapaian Nibbana
19. Sampayutta Paccaya : Keadaan pergabungan yaitu gabungan dari citta dan cetasika
20. Vippayutta Paccaya : Keadaan perceraian yaitu perceraian antara nama dan rupa
21. Atthi Paccaya : Keadaan kehadiran yaitu kehadiran yang menjadi sebab menimbulkan nama dan rupa

22. Natthi Paccaya : Keadaan tidak hadir yaitu ketidakhadiran yang menjadi sebab menimbulkan nama  
23. Vigata Paccaya : Keadaan kelenyapan yaitu kelenyapan yang menjadi sebab menimbulkan nama  
24. Avigata Paccaya : Keadaan tidak lenyap yaitu ketidaklenyapan menjadi sebab menimbulkan nama dan rupa

Tentu saja istilah dan pengertian yang terdapat dalam ke 24 paccaya ini tidak dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu, apabila ada diantara umat dan simpatisan Buddhis yang ingin mendalaminya, silahkan menanyakan secara langsung hal ini kepada penyusun kamus tersebut yang merupakan salah satu pakar Abhidhamma di Indonesia. Semoga penyebutan ke 24 paccaya tersebut dapat memperjelas kedudukan kamma yang merupakan salah satu diantaranya.

Semoga bermanfaat dan berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

07. Dari: **Yudhi**, Jakarta  
Namo Buddhaya Bhante,

1. Kalau ingin cantik harus banyak senyum, kalau ingin kaya harus berdana. Apa yang harus diperbuat agar kita kelak lahir sebagai manusia yang berwibawa ?
2. Dalam kehidupan sehari-hari saya sering melihat orang yang bisanya hanya mikir terus, tapi jarang bertindak. Kok beda ya sama orientasi saya, saya lebih suka bertindak ketimbang berpikir. Faktor apa yang bisa menyebabkan seseorang seperti itu Bhante ?  
Terima kasih.

Jawaban:

1. Disebutkan dalam salah satu sumber Dhamma bahwa seseorang yang banyak berbakti kepada orangtua maupun mereka yang lebih tua adalah orang yang mempunyai kesempatan mendapatkan buah kamma baik dalam bentuk dihargai dan dihormati oleh lingkungannya. Ia menjadi orang yang berwibawa.
2. Setiap orang tentu mempunyai perbedaan sudut pandang, cara berpikir, cara bertindak dsb. Timbulnya segala bentuk perbedaan ini karena setiap orang mempunyai perbedaan pula pada latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman serta berbagai hal lainnya. Menyikapi adanya perbedaan ini, seseorang hendaknya mengembangkan kesadaran bahwa anggota tubuhnya pun dapat bekerja dengan baik karena adanya perbedaan. Kaki kiri berbeda dengan kaki kanan, tangan kiri berbeda dengan tangan kanan dst. Dengan demikian, adanya perbedaan adalah alamiah. Justru adanya perbedaan akan menimbulkan kelengkapan. Oleh karena itu, seseorang yang telah dapat melihat keselarasan dalam perbedaan seperti inilah yang akan memperoleh ketenangan batin serta kebahagiaan hidup.

Semoga pengertian ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

08. Dari: **Teguh Mario Cahyadi**, Bali

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya baru beberapa bulan ini saya melatih meditasi secara rutin. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan :

1. Apakah anapanasati bisa digunakan oleh semua orang, maksudnya apakah saya harus mencari obyek yang sesuai dengan watak saya ?
2. Saya ingin mengetahui detail pelaksanaan meditasi anapanasati, misalnya tentang apa yang harus diperhatikan.
3. Seberapa lamakah ( satuan waktu ) konsentrasi itu dapat dikatakan sudah mencapai upacara samadhi ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Anapanasati atau perhatian pada proses masuk dan keluarnya pernafasan adalah merupakan obyek meditasi yang sangat umum dipergunakan oleh orang yang berlatih meditasi. Obyek ini sering disarankan oleh para guru meditasi. Memang terdapat beberapa obyek lain yang dapat disesuaikan dengan watak seseorang. Namun, pada prinsipnya, anapanasati boleh dilatih oleh siapapun juga dengan berbagai variasi watak yang dimilikinya.

2. Secara singkat, anapanasati bukanlah mengatur pernafasan. Irama pernafasan mengalir seperti biasanya. Pelaku meditasi mengembangkan perhatian pada saat nafas masuk dan nafas keluar. Ia harus mengetahui dan membedakan dengan jelas proses masuk keluarnya pernafasan. Apabila pikiran tidak lagi terpusat pada pernafasan, ia harus segera memusatkannya kembali. Demikian seterusnya dilatih sampai mahir.

Adapun keterangan lebih lengkap tentang meditasi pernafasan dapat dibaca dalam Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Meditasi pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma\\_1st.php?kat\\_id=202&endlev=Y&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_1st.php?kat_id=202&endlev=Y&home=y)

3. Dalam Dhammasangani Atthakatha 117 dan Visudhimagga 144 disebutkan istilah yang berkenaan dengan pencapaian konsentrasi ketika bermeditasi. Istilah itu adalah :

- a. Khanika samadhi : Konsentrasi pikiran yang terpusat sejenak pada obyek
  - b. Upacara samadhi : Konsentrasi pikiran pada obyek telah cukup lama, walaupun belum terlalu kuat
  - c. Appana samadhi : Konsentrasi pikiran yang telah dapat terpusat cukup kuat pada obyek
- Disebutkan dari sumber lainnya bahwa seseorang yang telah dapat memusatkan perhatian pada obyek konsentrasi sampai dengan sekitar 75 % atau lebih dari waktu keseluruhan yang dipergunakan untuk meditasi, maka ia dapat dikatakan telah mencapai upacara samadhi.

Kemajuan yang dicapai dalam meditasi sangat ditentukan oleh disiplin serta semangat berlatih konsentrasi secara rutin.

Semoga jawaban ini dapat mendorong pelaksanaan latihan meditasi dengan tekun dan penuh semangat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

09. Dari: **Linda**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

Pertanyaan ini sesungguhnya pengalaman pribadi teman saya. Pada saat meditasi, ia disarankan mengenang sifat-sifat luhur Sang Buddha dan tiba tiba tanpa sadar dia berlinang air mata. Dia merasa betapa kerdilnya dia selama ini. Tapi kejadian ini membuat dia bingung. Sebenarnya apa yg terjadi ?

Mohon petunjuknya. Terima kasih.

Jawaban:

Ketika seseorang bermeditasi dengan merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha, bisa saja ia kemudian meneteskan air mata. Ia menjadi sadar sedemikian agung Sang Buddha. Ia juga sadar sedemikian tidak sempurna dirinya. Ia sangat terharu dengan kenyataan ini. Namun, air mata yang keluar sebagai hal yang wajar ini hendaknya tidak mengganggu proses perenungan awal yang telah dilakukannya dengan baik. Ia harus terus memusatkan perhatian pada perenungan tersebut. Ketika ia memikirkan air mata yang menetes, maka perenungan awal yang dilakukannya telah berubah. Ia harus mulai dari awal kembali. Melihat hasil yang telah dicapai dengan obyek meditasi tersebut, ada baiknya obyek ini dilanjutkan dengan mendapatkan bimbingan yang baik di waktu-waktu mendatang. Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pegangan untuk melanjutkan latihan meditasi tersebut.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

10. Dari: **Hilda**, Jakarta

Bhante,

Kalau kita telah melepas burung yang kecil, apa kita masih boleh makan burung jenis lainnya (seperti burung yg lebih besar) ?

Terima kasih.

Jawaban:

Anumodana atas niat baik Anda untuk melepaskan mahluk dari penderitaan. Apalagi jika perbuatan ini dapat dilakukan secara rutin.

Secara tradisi, memang sering terdengar bahwa setelah seseorang melepas mahluk tertentu, ia harus berpantang mengkonsumsi jenis mahluk tersebut sampai beberapa waktu lamanya. Padahal, dalam pengertian kamma, apabila seseorang melepas mahluk, ia telah melakukan kamma baik. Jika ia makan mahluk sejenis yang ia beli sebagai bangkai, bukan karena meminta orang lain membantai dan memasak untuknya, maka tindakan itu tidak dipandang salah.

Dengan demikian, melepaskan mahluk adalah kamma baik. Memakan mahluk sejenis

yang dibeli ketika sudah menjadi bangkai bukanlah kamma buruk maupun kamma baik. Tindakan netral ini dapat saja dilakukan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

11. Dari: **Sutanto Saputro**, Semarang

Namo Buddhaya,

Saya banyak sekali mengalami kesulitan, entah itu dalam kerjaan dan keluarga. Saya sangat bingung untuk mencari jalan keluarnya. Apalagi saya liat istri saya selalu sedih dan tidak merasa bahagia bersama saya. Ditambah lagi dengan mertua yang bisa dibilang terlalu otoritas. Bagaimana jalan keluarnya semua ini ?

Istri saya sudah mengandung anak pertama kami. Saya kerja dengan giat tapi mereka selalu aja berpikiran negatif terhadap saya. Mereka pikir saya di luar akan nyeleweng. Padahal saya kerja di luar hendak mencari uang. Ditambah dengan omongan dari orang yang mungkin bisa dibilang menambah buruk suasana dimana kalo saya pergi kerja di luar untuk menemui klien saya, istri saya selalu aja ditegur ato mungkin dimarahi. Saya ngerti maksud org tua itu baik utk kita. Saya juga mencoba untuk tidak membantah mereka. Tapi mereka selalu saja mencari kesalahan kita. Gimana caranya agar saya tidak mendapatkan masalah ini lagi ?

Klo saya sich setelah sukses ini ingin mencari rumah dan tidak bergantung dengan orang tua lagi seperti yang tertulis pada paritta. Apakah itu suatu jalan keluar yang baik ?

Jawaban:

Masalah rumah tangga yang sedang dihadapi memang cukup rumit untuk diselesaikan. Banyak hal yang harus dipikirkan sebelum mengambil keputusan. Namun, satu hal yang harus direnungkan adalah TUJUAN berumah tangga. Salah satu tujuan berumah tangga yang telah disebutkan di atas adalah memiliki rumah sendiri sehingga tidak bergantung pada orangtua. Kemandirian secara ekonomi ini tentu merupakan hal yang baik. Untuk mencapai tujuan mendapatkan rumah sendiri, maka tidak ada pilihan lain kecuali bekerja dan terus bekerja dengan giat. Apapun tuduhan yang ditimpakan, sejauh hal itu tidak benar dan tidak pernah dilakukan, maka kerjaan tetap dilanjutkan. Segala tuduhan itu akan terbukti kebenaran maupun kekeliruannya setelah melewati waktu tertentu. Oleh karena itu, selama pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh serta benar adanya, maka tuduhan tersebut jangan membuat kecil hati. Tentu saja, KESABARAN sangat diperlukan agar rumah tangga tidak banyak masalah. Suami istri perlu menanamkan dengan kuat perasaan saling percaya. Apabila hal ini berhasil dilakukan, maka istri tentunya tidak akan bersedih lagi, kerja dapat lancar dan rumah dapat diwujudkan pada waktunya nanti. Dengan demikian, kebahagiaan rumah tangga dan kerja dapat dirasakan bersama.

Dalam tradisi Buddhis, seseorang yang merasa banyak masalah dapat berusaha menambah kebajikan dengan melepaskan makhluk yang seharusnya dibunuh untuk dimakan, misalnya ikan lele. Biasakan secara rutin melepas makhluk ke habitatnya. Kalau memungkinkan, pelepasan makhluk dilakukan bersama oleh suami dan istri. Pada saat

melepaskan mahluk dapat dibarengi dengan mengucapkan tekad dalam batin : "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan ini akan dapat membuahkan kebahagiaan dalam bentuk terbebas dari semua masalah pekerjaan dan keluarga. Semoga demikianlah adanya. Semoga semua mahluk berbahagia."

Dengan sering melepaskan mahluk, berarti semakin banyak kamma baik yang telah dilakukan. Apabila kamma baik tersebut telah mencukupi, tentunya semua harapan di atas dapat menjadi kenyataan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

12. Dari: **Roki Pandapotan**, Jakarta

Bhante, apakah kita dapat mengetahui dimensi sang Buddha pada zamannya (tinggi dan berat Beliau). Saya pernah melihat foto Sang Buddha di salah satu vihara. Bagaimana proses itu terjadi ? Sedangkan pada zaman Sang buddha belum ada yang namanya kamera ?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Digha Nikaya, LAKKHANA SUTTA, disebutkan adanya 32 tanda yang dimiliki oleh Sang Buddha. Pada tanda yang ke 19 disebutkan bahwa tinggi badan Sang Buddha sama dengan panjang rentangan kedua tangan. Sedangkan dimensi dalam bentuk satuan ukuran badan Sang Buddha, tidak disebutkan dalam sutta tersebut.

Adapun gambar yang terlihat di salah satu vihara itu mungkin berasal dari rekayasa imajiner atas kumpulan 32 tanda tersebut. Mungkin pula gambar dibuat berdasarkan hal-hal lainnya. Yang pasti, pada saat itu memang belum ada kamera yang memungkinkan mengambil gambar Sang Buddha secara tepat.

Ada kisah yang berkembang dalam masyarakat Buddhis bahwa suatu ketika Mara, atas permintaan seorang petapa, bersedia mengubah diri menjadi mirip Sang Buddha. Hal ini mungkin saja dilakukan oleh Mara karena ia pernah bertemu langsung dengan Sang Buddha. Pada saat Mara menunjukkan bentuk Sang Buddha, pertapa tersebut segera mengukir sosok 'Sang Buddha' di atas sebuah media. Ukiran pertapa inilah yang konon kemudian dijadikan dasar pembentukan Buddharupang.

Hanya saja, kebenaran kisah ini belum dapat dibuktikan secara pasti.

Bagaimanapun bentukNya, seorang umat Buddha tetap menghormati Sang Buddha.

Penghormatan bukan tertuju kepada bentuk Beliau melainkan pada sikap dan perilaku yang telah Sang Buddha tunjukkan selama hidupNya. Umat Buddha ketika berada di depan Buddharupang sebenarnya lebih cenderung merenungkan sifat baik Sang Buddha dan bertekad untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan semangat untuk selalu giat melaksanakan Ajaran Sang Buddha tanpa harus memastikan terlebih dahulu tinggi maupun berat badan Sang Buddha yang sesungguhnya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

13. Dari: **Charles**, Depok

Nama Buddha Bhante,

Agama Buddha mengajarkan anatta dan juga "mengendalikan pikiran". Tapi bila tidak ada atta, apa yang bisa mengendalikan pikiran ? Bagaimana kita mengendalikan pikiran ? Kalau saya analogikan pikiran sebagai perahu yang bergerak di aliran sungai tanpa pendayung yang mengarahkan perahu tersebut, maka perahu tersebut akan bergerak mengikuti aliran sungai (objek indera) tanpa ada yang mengendalikan arahnya. Terima kasih.

Jawaban:

Pertentangan pengertian antara 'anatta' dengan 'si apa yang mengendalikan pikiran' ini sepintas tampaknya masuk akal, walaupun apabila ditinjau sedikit lebih dalam, kedua hal tersebut tidak ada pertentangannya sama sekali.

Pengertian tentang anatta menyadarkan seseorang bahwa hidup adalah proses yang saling berkesinambungan. Seseorang yang berdiam di tempat yang sama selama satu detik, sebenarnya ia telah menjadi orang yang berbeda dengan dirinya sendiri pada satu detik sebelumnya. Ia telah bertambah usia selama satu detik. Ia juga sudah bergerak dari tempatnya dengan mengikuti rotasi bumi. Dengan demikian, walaupun hanya satu detik, ia sudah berubah dimensi waktu dan tempatnya. Meskipun demikian, banyak orang masih menganggapnya sebagai orang yang sama dari satu detik ke detik yang selanjutnya.

Anggapan ini timbul karena mereka tidak menghayati pengertian anatta.

Jika seseorang dalam satu detik telah berubah dimensi waktu dan tempatnya, maka begitu pula kondisi 'pikiran'. Setiap saat, pikiran juga selalu berubah dan bergerak. Pikiran tidak pernah sama serupa dari waktu ke waktu. Pikiran juga anatta. Apabila demikian, manakah yang disebut dengan pikiran ? Penyebutan istilah 'pikiran' adalah mewakili suatu keseluruhan yang terus berubah.

Kondisi ini sama dengan penyebutan nama suatu batang sungai. Sejak jaman nenek moyang, nama suatu batang sungai yang mengalir dalam kota tertentu akan selalu sama. Padahal, apabila diperhatikan, setiap saat air sungai itu selalu mengalir dan berubah. Dimensi waktu juga terus berubah. Dengan demikian, nama sungai itu hanya mewakili suatu perubahan yang terus menerus terjadi pada satu tempat tertentu.

Nama dan penunjukan suatu istilah hanyalah konsep.

Disebut sebagai 'sungai' hanyalah konsep. Demikian pula dengan sebutan 'badan', 'pikiran', 'perasaan', 'ingatan' maupun 'kesadaran'. Semuanya selalu berubah, berproses dan anatta.

Pengertian 'pengendalian pikiran' bukan menunjuk pada 'si apa' yang dapat melakukannya, melainkan lebih menekankan pada proses kesadaran seseorang untuk mengamati timbul dan tenggelamnya segala bentuk pikiran. Apabila seseorang dengan berlatih mengembangkan kesadaran telah mampu melihat secara jelas saat muncul dan lenyapnya setiap bentuk pikiran, maka orang itu disebut telah dapat 'mengendalikan pikiran'. Setiap saat ia selalu sadar bahwa dirinya berubah, berproses, anatta, demikian pula dengan pikirannya. Ia sudah tidak lagi hanyut oleh suka duka yang diakibatkan obyek indriya karena ia menyadari bahwa segala obyek indriya itupun selalu berubah, berproses, anatta.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.  
Semoga selalu bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

14. Dari: **Robin**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya : Apakah seorang bhikkhu boleh dikritik oleh seorang umat awam ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Umat Buddha terdiri dari dua bagian yaitu mereka yang tinggal di vihara sebagai bhikkhu atau samanera dan mereka yang tinggal di masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa bhikkhu juga umat Buddha.

Seseorang menjadi bhikkhu tentunya karena mempunyai berbagai alasan tersendiri. Setiap bhikkhu mempunyai alasannya masing-masing. Ada orang yang menjadi bhikkhu karena bertekad untuk melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh. Ada pula orang yang menjadi bhikkhu karena ingin dihormati, ingin dirawat serta masih banyak alasan lainnya. Apapun alasannya seseorang menjadi bhikkhu, selama ia belum mencapai kesucian, ia sesungguhnya masih dalam tahap belajar. Ia belum selalu sempurna tindak tanduknya. Ia masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari para bhikkhu senior, sesama bhikkhu dan juga umat Buddha yang merupakan mitra para bhikkhu. Umat Buddha disebut sebagai 'mitra' karena tentu akan sulit bagi seseorang untuk menjalani kebhikkhuan tanpa adanya umat; sebaliknya, umat Buddha pun masih memerlukan bhikkhu sebagai penuntun Dhamma. Karena sedemikian erat hubungan umat dengan bhikkhu, maka tentu tidak salah apabila hubungan ini disebut sebagai 'kemitraan'.

Para bhikkhu adalah umat Buddha yang sedang belajar melaksanakan latihan menuju kesucian. Tidak semua bhikkhu telah mencapai kesucian. Oleh karena itu, adalah hal wajar apabila bhikkhu juga mempunyai kekurangan bahkan kesalahan.

Menyikapi kekurangan bhikkhu tersebut, umat sebagai mitra tentu saja dapat mengingatkan bhikkhu yang bersangkutan. CARA mengingatkannya adalah dengan mengubah pernyataan menjadi PERTANYAAN. Jadi, daripada umat menyatakan : "Bhante telah bersalah", lebih baik umat bertanya kepada bhikkhu tersebut dengan kalimat : "Apakah tindakan Bhante tersebut telah benar dan sesuai dengan peraturan kebhikkhuan ?"

Dengan memberikan pertanyaan dan bukan pernyataan, umat dapat mengingatkan bhikkhu yang mempunyai kekurangan tanpa menimbulkan kesan menggurunya. Bhikkhu tersebut mungkin akan dapat merenungkan pertanyaan umat yang didengarnya. Jika ia telah menyadari kesalahannya, maka ia tentu saja dapat mengubah tindakannya yang tidak tepat. Dengan demikian, pertanyaan umat menjadi pendorong perbaikan kualitas hidup kebhikkhuannya. Perhatian dan sikap umat Buddha yang bertindak sebagai mitra penuh welas asih terhadap para bhikkhu seperti inilah yang sesungguhnya sangat berharga serta mendukung kemajuan Buddha Dhamma secara keseluruhan.

Semoga jawaban ini dapat menjadi salah satu pilihan untuk para umat mengingatkan bhikkhu yang mungkin kurang sesuai tingkah lakunya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

15. Dari: **Yanti**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

Pertanyaan saya :

1. Memang setiap aliran Agama Buddha punya kelebihan masing-masing. Alangkah indahnya kalo dapat dipersandingkan. Bagaimana menurut Bhante ?
  2. Di salah satu vihara, setiap setelah Dhammadesana, bhante membacakan Paritta Suci (tapi saya tidak tau judul Paritta tersebut, tetapi sepertinya paritta yg biasa dibaca saat pemberkatan) sangat merdu. Seperti mendapat siraman rohani, walau tidak dengan pemercikan air suci. Apakah ini bisa kita dapatkan hanya di vihara tertentu ?
  3. Apakah di Indonesia, Aliran Theravada ada 2, yaitu Indonesia dan Thailand ?
  4. Mengapa di vihara-vihara kecil, umat lebih akrab ke bhante-nya dan sebaliknya ? Kalo di vihara besar, yang akrab hanya aktivis-aktivis aja.
  5. Mengapa bhante yang sudah terkenal, lebih banyak dicari umat, sedangkan bhante yg baru malah mencari umatnya ? Apakah ini disebut juga hukum karma ?
- Terima kasih.

Jawaban:

1. Agama Buddha pada kenyataannya memang mempunyai berbagai macam aliran atau tradisi, termasuk Agama Buddha di Indonesia. Namun, karena pada intinya semua aliran tersebut memiliki banyak persamaan, maka perbedaan aliran atau tradisi ini tidak sampai mengganggu kebersamaannya. Sebagai bukti adanya kebersamaan, maka di Indonesia dikenal sebuah lembaga bernama KASI atau Konferensi Agung Sangha Indonesia. Lembaga ini terdiri dari Sangha dengan berbagai macam aliran. Tentu saja, kesamaan dalam Ajaran Sang Buddha tidak harus menjadi kesamaan dalam upacara ritual. Biarlah upacara ritual menjadi keunikan masing-masing aliran.

2. Tata cara puja bakti adalah merupakan bagian tradisi yang dilakukan oleh para umat Buddha setempat. Tata upacara ritual ini tidak terdapat dalam Tipitaka. Oleh karena itu, setiap vihara boleh saja mempunyai tata ritual masing-masing. Jadi, apabila para pengurus vihara tertentu telah sama-sama setuju akan perlunya suatu perubahan dalam tata upacara ritual, perubahan itu dapat saja dilakukan. Tentu saja untuk mengerti hal ini, diharapkan para pengurus vihara sering berkunjung ke berbagai vihara lainnya. Dengan demikian, mereka akan dapat meniru berbagai kelebihan yang ada di vihara lain dan menghindari bermacam kekurangan yang terjadi pula di vihara lain. Sikap terbuka dari para pengurus vihara seperti inilah yang akan membawa kemajuan untuk vihara sendiri dan menghasilkan perbaikan untuk vihara lain.

3. Agama Buddha dengan tradisi India biasa disebut sebagai Theravada. Setahu saya, Theravada di Indonesia hanya satu saja. Kalaupun ada Indonesia dan Thailand, tentu hal

ini karena membicarakan asal atau kebangsaan para bhikkhu Theravada. Kalau demikian halnya, maka kondisi ini dapat meluas menjadi Theravada Australia, Theravada Amerika, Theravada Eropa dsb.

Jadi, kesimpulannya, Agama Buddha aliran Theravada di Indonesia hanya satu, tetapi, orang yang menjadi bhikkhu mungkin saja dari berbagai bangsa, misalnya Indonesia maupun Thailand.

4. Keakraban antara bhikkhu dan umat memang sangat diharapkan di setiap tempat. Namun, hendaknya dimengerti bahwa keakraban bukan hanya tergantung pada ukuran vihara, melainkan pada keterbukaan setiap individu yang terlibat di dalamnya. Memang mungkin saja karena vihara berukuran kecil, semua umat dan bhikkhu terkondisi hanya mempergunakan satu ruangan tertentu untuk bersosialisasi. Sedangkan di vihara yang besar, tentu mempunyai lebih banyak tempat untuk bersosialisasi sehingga hal inilah yang menimbulkan kesan kurang akrab.

5. 'Terkenal' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka 1994 diartikan sebagai 'diketahui umum'. Jadi, bhikkhu yang disebut sebagai 'terkenal' tentu karena ia memang sudah banyak diketahui umum alias sudah banyak umat atau orang yang mencarinya. Hal ini tentu berlaku sebaliknya untuk bhikkhu baru yang 'belum terkenal' atau 'belum diketahui umum'.

Kondisi yang bertolak belakang ini bukan semata-mata dikarenakan kekuatan kamma, melainkan memang merupakan bagian dari proses sosialisasi yang berlaku dalam masyarakat. Sama halnya dengan siswa lama di sebuah sekolah tentu lebih dikenal oleh para guru dibandingkan dengan siswa baru. Demikian pula di berbagai bidang kemasyarakatan lainnya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

16. Dari: **Henry**, Medan

Bhante,

1. Apakah semua bhikkhu pantas menerima penghormatan dan pemberian dari umatnya ?
2. Apa yang menjadi ukuran seseorang itu dikatakan sebagai seorang bhikkhu ?
3. Bagaimana kita membedakan antara bhikkhu yang menjalankan sila dengan baik, menjalankan sila dengan kurang baik, menjalankan sila dengan terlalu ekstrim ?
4. Apakah seorang umat awam pantas menilai bhikkhu dari cara beliau melakukan sesuatu ?
5. Apakah seorang awam boleh menegur dan mempertanyakan kepada bhikkhu tentang perilaku mereka (para bhikkhu) ?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

1. Dalam tradisi Buddhis, semua bhikkhu memang berhak mendapatkan penghormatan dan pemberian dari para umat. Para bhikkhu menjadi tempat untuk para umat melakukan

kebajikan. Memang, tidak dapat disangkal bahwa ada sebagian umat yang tidak ingin memberikan penghormatan maupun pemberian kepada bhikkhu yang dianggapnya kurang baik. Dalam hal ini, umat tersebut telah kehilangan kesempatan untuk berbuat baik, namun ia tidak melakukan kamma buruk.

2. Seseorang dapat disebut sebagai 'bhikkhu', paling tidak karena ada dua hal: Pertama, ia adalah pria yang telah menerima penabhisan sesuai dengan peraturan yang terdapat dalam Tipitaka. Di sini, istilah 'bhikkhu' menjadi semacam gelar atau jabatan, tidak menunjuk pada perbuatan tertentu. Kedua, istilah ini menunjuk perilaku yang sesuai untuk dilakukan oleh seseorang. Pengertian ini terdapat dalam Bhikkhu Vagga, Dhammapada XXV, 3 yang menyebutkan:

Seseorang yang mengendalikan tangan dan kakinya,  
ucapan dan pikirannya,  
yang bergembira dalam samadhi dan memiliki batin yang tenang  
yang puas berdiam seorang diri, maka orang lain menamakan dia sebagai "bhikkhu"

Jelaslah bahwa ukuran seseorang dapat disebut sebagai 'bhikkhu' cenderung karena melihat perbuatannya, bukan hanya sekedar upacara penabhisan yang telah ia laksanakan sebelumnya.

3. Membedakan pelaksanaan sila satu bhikkhu dengan bhikkhu yang lain sebenarnya bukanlah tindakan yang bermanfaat. Timbulnya perbedaan perilaku antar para bhikkhu ini sangat berhubungan dengan motivasi awal yang juga tidak sama pada setiap bhikkhu. Oleh karena itu, dalam bergaul dengan para bhikkhu, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah perilaku bhikkhu tersebut yang sesuai dengan peraturan kebhikkhuan (vinaya) di samping ia juga telah memperoleh penabhisan secara sah seperti yang tertulis dalam Tipitaka.

4. Umat boleh saja melakukan penilaian pada diri seorang bhikkhu, meskipun penilaian tersebut mungkin kurang bermanfaat. Namun, kalau dirasa penilaian tersebut dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kebhikkhuan serta pembinaan umat Buddha di suatu tempat, maka tentu saja penilaian yang harus dilanjutkan dengan memberikan solusi yang baik ini dapat dilaksanakan. Sebaliknya, apabila penilaian terhadap tindakan seorang bhikkhu hanya untuk memenuhi kebutuhan umat untuk membicarakan keburukan orang lain tanpa memberikan satu solusi apapun, maka sebaiknya penilaian semacam ini tidak dilakukan.

5. Umat tentu saja bisa memberikan masukan atau saran kepada seorang bhikkhu apabila umat melihat perilaku bhikkhu tersebut kurang patut. Saran ini dapat diberikan dalam bentuk PERTANYAAN bukan pernyataan. Dengan demikian, umat lebih baik bertanya: "Apakah tindakan Bhante seperti itu cukup sopan?" daripada umat membuat pernyataan "Tindakan Bhante itu tidak sopan." Dengan merumuskan pertanyaan secara bijaksana, umat telah memberikan kesempatan kepada bhikkhu itu untuk berpikir, sadar dan memperbaiki kekurangan dirinya. Sebaliknya, dengan umat memberinya pernyataan, umat lebih cenderung memaksakan kehendak kepada bhikkhu tersebut sehingga hal ini berpotensi menimbulkan masalah pribadi di antara mereka.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

17. Dari: **Ming**, Jakarta Barat

Salam sejahtera, Bhante.

Saya berencana untuk memulai usaha di tempat baru yg kepemilikannya dibantu saudara-saudara saya. Sebelumnya saya mengontrak. Ada satu tempat yg kami anggap strategis. Tetapi di halaman terdapat sebuah pohon besar. Apabila saya jadi menempati, maka terpaksa pohon itu harus ditebang karena letaknya yang mengganggu. Yang ingin saya tanyakan :

1. Apakah akan berdampak buruk seandainya pohon itu saya tebang, karena pohon tersebut tampak "angker".
  2. Apakah "penghuni" pohon tersebut tidak akan merasa terganggu ?
  3. Apakah saya harus mengundang bhikkhu sebelum melakukan penebangan ?
  4. Seandainya pohon itu ditebang, apakah saya telah menanam kamma buruk ?
- Sekian pertanyaan saya dan terimakasih atas bantuan Bhante.

Jawaban:

1. Pohon yang secara fisik tampak angker, pada kenyataannya, belum tentu seangker yang dibayangkan. Meskipun demikian, apabila memang diperlukan untuk ditebang, tentu saja hal itu dapat dikerjakan.

Agar tidak menimbulkan dampak buruk atas penebangan pohon tersebut, secara tradisi Buddhis biasanya dibacakan terlebih dahulu Karaniyametta Sutta. Setelah itu, dapat mengucapkan tekad dalam batin agar penebangan pohon berjalan lancar sesuai dengan harapan. Boleh juga, melakukan upacara ritual sesuai dengan tradisi setempat sebelum penebangan dilakukan.

Penggunaan upacara ritual Buddhis maupun tradisi masyarakat setempat ini sebenarnya lebih bermanfaat untuk orang yang belum mengerti dengan sungguh-sungguh bahwa suka duka adalah buah kamma sendiri. Untuk umat dan simpatisan Buddhis yang telah memahami kebenaran Hukum Kamma, maka ia boleh saja melakukan penebangan pohon semacam itu tanpa melakukan upacara apapun juga.

2. Dalam pengertian Buddhis, tidak semua pohon mempunyai 'penghuni'. Namun, kalau memang kuatir bermasalah dengan 'penghuni' pohon tersebut, lakukanlah salah satu atau kedua upacara ritual seperti jawaban di atas. Sebaliknya, apabila telah yakin akan kebenaran Hukum Kamma, maka makhluk apapun juga yang terdapat di pohon itu tidak akan mampu membuat seseorang menderita sejauh orang itu telah mempunyai kamma baik yang mencukupi.

3. Upacara ritual dalam rangka penebangan pohon tersebut dapat dilakukan oleh penduduk sekitar sesuai dengan keyakinan mereka, dapat juga dilakukan sendiri sesuai dengan tradisi Buddhis, maupun mengundang bhikkhu untuk melakukan upacara ritual.

4. Dalam Dhamma, pohon adalah benda hidup, namun bukan makhluk hidup yang harus

terlahir kembali sesuai dengan kamma yang dimilikinya. Oleh karena itu, penebangan pohon bukan termasuk pembunuhan makhluk hidup. Penebangan pohon bukan kamma buruk.

Semoga penjelasan ini dapat menjadi bahan pemikiran untuk menghadapi permasalahan serupa di masa depan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

18. Dari: **Vajirasilo**, Cirebon

Namo Buddhaya,

Saya ingin menanyakan :

1. Siapakah Arahat Sivali ?

2. Benarkah dengan memuja Arahat Sivali akan mengkondisikan banyak "Hokie" / rejeki?

Atas penjelasan Bhante, saya mengucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Kisah tentang Arahat Sivali dapat dibaca dalam riwayat terjadinya syair Dhammapada 414 atau Brahmana Vagga, 32.

Silahkan buka Samaggi Phala, Tipitaka, Khuddaka Nikaya, Dhammapada pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka\\_dtl.php?cont\\_id=655](http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=655)

Adapun kisah lengkapnya adalah sebagai berikut :

### **Kisah Sivali Thera**

Putri Suppavasa, dari Kundakoliya sedang hamil selama tujuh tahun dan kemudian selama tujuh hari ia mengalami kesakitan pada saat melahirkan anaknya. Ia terus merenungkan sifat-sifat khusus Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Ia menyuruh suaminya pergi menemui Sang Buddha untuk memberikan penghormatan dengan membungkukkan badan demi kepentingannya dan untuk memberitahu Beliau tentang keadaannya.

Ketika diberitahu mengenai keadaan putri tersebut, Sang Buddha berkata, "Semoga Suppavasa bebas dari bahaya dan penderitaan; semoga ia melahirkan anak yang sehat dan mulia dengan selamat." Ketika kata-kata ini sedang diucapkan, Suppavasa melahirkan anak di rumahnya. Pada hari itu juga, segera setelah kelahiran anak tersebut, Sang Buddha beserta beberapa bhikkhu diundang untuk datang ke rumahnya. Dana makanan diberikan di sana dan bayi yang baru saja lahir memberikan air sudah disaring kepada Sang Buddha dan para bhikkhu.

Untuk merayakan kelahiran bayi tersebut, orang tuanya mengundang Sang Buddha dan para bhikkhu ke rumah mereka untuk memberikan dana makanan selama tujuh hari.

Ketika anaknya tumbuh dewasa, ia diterima dalam pasamuhan dan sebagai bhikkhu ia

dikenal dengan nama Sivali. Ia mencapai tingkat kesucian arahat segera setelah kepalanya dicukur. Kemudian, ia menjadi terkenal sebagai seorang bhikkhu yang dengan mudah selalu menerima pemberian berjumlah besar. **Sebagai bhikkhu penerima dana, ia tidak terbandingkan.**

Pada suatu kesempatan, para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha, mengapa Sivali, dengan memiliki bekal menjadi seorang arahat, dilahirkan di dalam rahim ibunya selama tujuh tahun.

Kepada mereka Sang Buddha menjawab, "Para bhikkhu! Dalam salah satu kelahirannya yang terdahulu, Sivali adalah anak dari raja yang kehilangan kerajaannya karena direbut oleh raja lain. Dalam usahanya untuk memperoleh kembali kerajaan mereka, ia (Sivali) telah mengepung kota kerajaan atas nasihat ibunya. Sebagai akibat, orang-orang di dalam kota itu kehabisan makanan dan air selama tujuh hari. Karena perbuatan jahat itulah, maka Sivali terkurung dalam rahim ibunya selama tujuh tahun. Tetapi sekarang, Sivali telah sampai pada akhir dari semua dukkha / penderitaan; ia telah merealisasi nibbana."

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 414 berikut :

Orang yang telah menyeberangi lautan kehidupan (samsara) yang kotor, berbahaya dan bersifat maya;

yang telah menyeberang dan mencapai 'Pantai Seberang' (nibbana);

yang selalu bersemadi, tenang, dan bebas dari keragu-raguan;

yang tidak terikat pada sesuatu apa pun dan telah mencapai nibbana, maka ia disebut seorang 'brahmana'.

2. Dari cerita di atas, tampaklah bahwa Arahatta Sivali adalah merupakan murid Sang Buddha yang tidak terbandingkan dalam menerima dana. Beliau tidak pernah kekurangan makanan di manapun beliau berada.

Oleh karena itu, dalam tradisi Buddhis, banyak umat Buddha memuja rupang Arahatta Sivali agar mereka mendapatkan rejeki seperti yang beliau alami di jaman Sang Buddha. Tentu saja pola pikir ini kurang sesuai dengan Dhamma.

Dalam Dhamma, segala suka dan duka yang dialami oleh seseorang adalah karena buah dari perbuatannya sendiri. Dengan banyak melakukan kebajikan, barulah seseorang akan mendapatkan kebahagiaan. Apabila penghormatan kepada Arahatta Sivali direnungkan sebagai sarana untuk menambah kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran, maka tentu saja penghormatan ini dapat mengkondisikan kebahagiaan hidup dalam bentuk banyak rejeki seperti yang diharapkannya.

Dengan demikian, rupang Sivali hendaknya dijadikan pendorong seseorang agar terus melakukan kebajikan dengan berbagai cara agar ia mendapatkan kebahagiaan maupun rejeki.

Umat Buddha hendaknya tidak meminta sesuatu apapun juga kepada rupang Sivali, karena umat Buddha bukanlah penyembah berhala.

Semoga penjelasan ini dapat mengungkapkan makna penghormatan kepada rupang Sivali.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

19. Dari: **Sien**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Saya pernah mendengar ada orang yang mengatakan bahwa membaca Paritta atau Liam Keng di dalam kamar tidur itu tidak ada gunanya karena dewa-dewa tidak akan masuk ke kamar sehingga tidak bisa mendengar doa kita.

Apakah ini benar Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

Membaca paritta sebenarnya adalah mengulang kotbah Sang Buddha yang berisikan cara hidup agar seseorang mendapatkan kebahagiaan. Orang yang sedang membaca paritta dapat disebut sebagai orang yang sedang berbuat baik dengan ucapan, perbuatan serta pikirannya. Perbuatan baik dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, demikian pula dengan membaca paritta. Pembacaan paritta dapat dilakukan pagi, siang, sore ataupun malam di dalam ruangan khusus maupun ruangan umum, termasuk dalam ruang tidur. Hanya saja, pada umumnya, umat Buddha tidak membaca paritta di ruang tidur. Penggunaan ruang tidur untuk membaca paritta cenderung mengkondisikannya lebih mudah merasa mengantuk daripada pembacaan paritta di ruang lain. Hal ini karena pengaruh mental bahwa ruang tidur adalah untuk tidur. Kemungkinan, karena dahulu umat sudah sering terserang rasa kantuk apabila sedang membaca paritta di ruang tidur, maka secara tradisi kemudian timbul larangan untuk membaca paritta di ruangan tersebut. Tentu saja, larangan membaca paritta di ruang tidur ini tidak terlalu berhubungan dengan keberadaan para dewa.

Seorang umat Buddha membaca paritta bukan karena adanya para dewa. Umat membaca paritta karena ia ingin merenungkan Ajaran luhur Sang Buddha agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

20. Dari: **Maya**, Houston

Bhante,

Sepertinya semakin kita bermeditasi, semakin kita lepas dengan keduniawian. Sekarang saya jadi sulit sekali untuk bergaul dgn teman-teman saya. Aktivitas yang dulu saya senangi menjadi hambar sedangkan teman-teman saya masih suka melakukannya.

Jadi, apa jalan tengahnya ?

Jawaban:

Meditasi sebenarnya merupakan latihan mengkonsentrasikan pikiran agar seseorang selalu sadar pada saat ia sedang melakukan, mengucapkan maupun memikirkan sesuatu. Dengan demikian, semakin sering seseorang berlatih meditasi, semakin sadar pula ia akan segala sesuatu yang diperbuatnya. Ia akan selalu sadar ketika ia sedang bekerja, berjalan, berdiri, berbaring maupun melakukan segala bentuk aktifitas sehari-hari lainnya. Ia tidak harus terlepas dari keduniawian, namun, dengan kekuatan kesadarannya, ia mampu

mengerti bahwa kehidupan duniawi adalah tidak kekal. Ia mengerti bahwa masa lalu hanyalah kenangan, masa depan masih khayalan dan saat inilah kenyataan. Pengertian ini membuatnya selalu bersemangat untuk memanfaatkan setiap saat dalam hidupnya secara maksimal. Ia bekerja secara maksimal. Ia bergaul secara maksimal. Ia melaksanakan tugas keluarga secara maksimal. Ia tidak menyesal dengan segala suka dan duka yang telah lewat. Sebaliknya, ia juga tidak takut pada segala suka duka yang akan tiba. Ia menjadi pemilik saat ini. Ia hidup pada saat ini.

Dengan demikian, apabila setelah seseorang berlatih meditasi kemudian timbul kesulitan dalam pergaulan, mungkin telah terjadi kesalahan dalam pola pikirnya. Seharusnya dengan meditasi, seseorang akan mudah bergaul karena ia selalu dapat menyesuaikan hidupnya pada saat ini. Ia dapat memaksimalkan hidup pada saat ini juga.

Oleh karena itu, cobalah untuk terus berlatih meditasi secara rutin di rumah dan gunakanlah hasil konsentrasi tersebut untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tentunya usaha keras ini sedikit demi sedikit akan dapat memperbaiki kualitas pergaulan yang semula sudah terasa hambar tersebut.

Semoga jawaban ini dapat mendorong para umat berlatih meditasi dengan tekun agar dapat memberikan kebahagiaan dalam batin maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

21. Dari: **Eko**, Kediri

Bhante, saya ingin bertanya :

Istri saya salah seorang pemeluk Agama Buddha yang taat sekali, dan setiap acara vihara ia selalu ikut berpartisipasi. Sedangkan saya juga beragama Buddha tapi jarang ke vihara. Namun karena ke aktifan istri saya, urusan keluarga jadi terabaikan. Sehingga membuat saya menjadi antipati padanya. Istri saya sering membaca website Samaggi Phala, tetapi didalam berbuat, seperti mendidik anak, sangat lah jauh dari Ajaran Sang Buddha. Dia gampang marah dan tidak sabaran.

Bagaimana cara mengatasi hal ini, Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

Seseorang yang telah mempelajari, menghafal Ajaran Sang Buddha bukan berarti bahwa ia juga telah menjadi orang yang melaksanakan Buddha Dhamma. Tidak secara otomatis orang yang mempelajari Agama Buddha menjadi orang baik. Masih dibutuhkan kemauan untuk mengubah watak dan keburukan diri sendiri agar seseorang dapat menjadi orang baik karena ia telah bertindak sesuai Dhamma Ajaran Sang Buddha.

Oleh karena itu, menyikapi perilaku pasangan hidup yang kurang mampu melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya sebagai suami perlu menunjukkan perhatian dan bukan sikap antipati. Ingatkanlah dia bahwa semua teori Dhamma itu tidak akan bermanfaat apabila tidak dilaksanakan sedikit demi sedikit. Mempunyai banyak teori Dhamma tanpa melaksanakannya seperti seseorang yang menghitung mangga orang lain. Sepertinya ia memiliki banyak buah mangga, namun sesungguhnya ia tidak memiliki satupun juga. Tentu saja, pasangan hidup perlu diingatkan berulang-ulang dan

mendorongnya untuk melaksanakan Buddha Dhamma pada setiap kesempatan. Apabila pasangan hidup berhasil diingatkan, maka tentunya bekal Dhamma yang telah ia miliki tersebut akan dapat dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga sehingga memberikan kebahagiaan dalam berkeluarga.

Sebaliknya, dalam diri sendiri hendaknya juga ditanamkan pengertian bahwa 'untung saja istri sudah banyak menghafal Dhamma, sehingga tindakannya hanya seperti ini'.

Pengertian ini akan membuat batin lebih tenang dan menimbulkan semangat untuk membantu istri agar ia lebih tekun melaksanakan serta menghayati Dhamma.

Dengan kesabaran serta kebijaksanaan inilah pasangan suami istri akan dapat saling menjaga serta saling membimbing sehingga terwujudlah kebahagiaan rumah tangga.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

22. Dari: **Murhada**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Ini kisah nyata yang di ceritakan seorang anak. Ketika anak itu tertabrak motor, dia dapat melihat tubuhnya sendiri di jalan raya, ada seseorang yang memanggil-manggil namanya. Ketika namanya dipanggil, dia segera mengikuti orang yang memanggil namanya dan tubuhnya dibawa mobil ambulance. Selama 4 hari dia berdiri, menunggu tubuh dalam keadaan koma di rumah sakit dan memperhatikan orang-orang yang menangi tubuhnya. Setelah sadar dia dapat menceritakan semuanya dari awal sejak di tertabrak motor hingga akhir. Sayang setelah beberapa bulan kemudian anak tersebut meninggal dunia.

Apa sebenarnya yang terjadi menurut Ajaran Sang Buddha dari cerita tersebut ? Kenapa dia bisa melihat tubuhnya sendiri dan apa namanya / roh. Bagaimana rohnya tersebut bisa menyatu kembali di ke tubuhnya dan kemudian sadar dari kondisi kritis.

Jawaban:

Dalam Dhamma, kondisi seperti yang diceritakan di atas bukanlah karena 'roh' anak tersebut keluar dari badannya. Kejadian ini disebabkan karena kesadaran anak tersebut secara tiba-tiba mempunyai kemampuan lebih dari biasanya sehingga ia dapat melihat dirinya sendiri.

Jadi, dalam hal ini, tidak ada sesuatu yang keluar maupun masuk. Batinnya tetap berada di dalam badannya. Menurut Dhamma, apabila batin telah terpisah dari badan, maka kehidupan anak itu akan habis dan ia pun segera terlahir kembali di alam lain.

Selanjutnya, ketika kondisi lahir dan batinnya sudah sesuai, kesadarannya pulih seperti semula dan anak itu seolah-olah hidup kembali.

Dalam meditasi, kadang kondisi melihat diri sendiri seperti ini juga timbul. Tidak jarang pada saat berkonsentrasi, pelaku meditasi dapat melihat dirinya dalam posisi tertentu.

Apabila hal ini dialami, maka pelaku meditasi harus segera memusatkan kembali pada obyek meditasi yang dipergunakan. Jangan ia terlalu memperhatikan gambaran dirinya sendiri yang tampak sangat nyata tersebut. Apabila konsentrasi dapat dipusatkan kembali pada obyek meditasi, maka batin akan menjadi tenang. Konsentrasi dalam bermeditasi semakin meningkat.

Semua kejadian ini adalah hasil dari kemampuan pikiran sendiri, bukan karena adanya pengaruh luar maupun keadaan yang sangat luar biasa. Dalam kondisi tertentu, semua orang dapat mengalaminya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

23. Dari: **Dedy**, Gresik

Namo Buddhaya, Bhante

Ada dua hal yang ingin ditanyakan :

1. Baru-baru ini teman baik saya bercerita tentang pengalamannya melihat alam gaib.

Ceritanya, ada temannya yang mempunyai kemampuan lebih memegang tangannya. Kemudian teman saya disuruh memejamkan matanya sekejap. Setelah itu, teman saya bisa melihat alam gaib yang katanya mirip dengan kehidupan kita di bumi ini. Ada makhluk seperti manusia, ada berbagai tempat ibadah.

Pertanyaan saya, alam apakah yang dilihat teman saya tadi kalau dihubungkan dengan konsep Buddhisme ?

2. Saya mempunyai andeng-andeng di bawah mata sebelah kiri saya. Posisi andeng-andeng itu katanya tidak bagus. Kesannya selalu minta air mata. Jadi, saya disuruh untuk membuangnya.

Menurut Bhante, bagaimana saya bersikap sebagai umat Buddha ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Dhamma, manusia memang tinggal bersama dengan makhluk-mahluk alam lain dalam 'frekuensi' yang tidak sama. Penggunaan istilah 'frekuensi' ini adalah untuk mempermudah penggambaran keberadaan banyak alam kehidupan di sekitar manusia tanpa harus saling mengganggu. Terdapat perbedaan frekuensi pada setiap alam kehidupan. Hal ini seperti seseorang yang dapat menyaksikan berbagai siaran televisi swasta di Indonesia dengan hanya mengganti frekuensinya. Seseorang akan dapat melihat alam lain apabila ia juga dapat menyesuaikan atau menyamakan gelombang pikirannya dengan 'frekuensi' alam tersebut.

Dalam kasus yang ditanyakan, jika dilihat dari pengertian Buddhis, alam lain yang masih mempunyai kesamaan dengan alam manusia tersebut apabila merupakan alam bahagia, maka alam itu termasuk surga tingkat pertama yaitu Catumaharajika. Sedangkan, apabila alam tersebut merupakan alam menderita maka itulah yang dikenal sebagai alam peta.

2. Dalam Dhamma disebutkan bahwa suka duka seseorang timbul karena buah kamma yang dimilikinya. Oleh karena itu, posisi andeng-andeng di tempat tertentu bukan menjadi masalah sejauh orang itu selalu mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikirannya. Seseorang yang tidak memiliki andeng-andeng satupun, apabila ia banyak melakukan perbuatan buruk, ia tentu akan mengalami banyak penderitaan juga.

Oleh karena itu, jika mempertimbangkan segi keindahan wajah, maka niat

menghilangkan andeng-andeng dapat saja dilaksanakan. Namun, kalau niatnya adalah untuk mengubah nasib, mungkin memperbanyak melakukan kebajikan di setiap kesempatan akan lebih bermanfaat daripada sekedar usaha menghilangkan andeng-andeng tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat dalam menyikapi berbagai kepercayaan yang terdalem di masyarakat luas.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

24. Dari: **Lili S**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin bertanya, apakah terlahir di alam binatang itu tingkatannya lebih rendah di banding yang terlahir di alam setan. Kalo memang lebih rendah, jadi bagaimana mahluk yang terlahir di alam binatang bisa pindah ke alam kelahiran yg lebih tinggi, mengingat binatang itu adalah suatu jenis mahluk yg boleh dikatakan tidak memiliki akal sehat.

Jawaban:

Mahluk dapat terlahir di alam menderita karena buah kamma buruk yang pernah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Namun, mahluk itu tentu saja juga pernah melakukan kamma baik di kehidupan sebelumnya. Oleh karenanya, jika kamma buruknya telah habis berbuah, mungkin saja setelah mati sebagai binatang, ia terlahir kembali di alam yang lebih baik sesuai dengan kamma baik yang ia miliki sebelumnya. Bahkan, setelah terlahir di alam binatang, apabila kamma baiknya mencukupi, mungkin saja ia terlahir di alam bahagia.

Oleh karena itu, ketika terlahir sebagai manusia, sudah seharusnya setiap orang mempergunakan kesempatan baik yang dimilikinya untuk selalu mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya. Dengan demikian, ketika ia terlahir di alam menderita setelah kematiannya sebagai manusia, ia masih mempunyai kemungkinan terlahir di alam bahagia setelahnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

25. Dari: **Chandra**, Surabaya

Namo Buddhaya,

1. Sang Buddha adalah guru manusia dan dewa, apakah ada sutta yang menceritakan Ajaran Buddha di alam dewa ?
2. Naga termasuk di alam yang mana ( 6 alam ) ?
3. Alam asura tingkatannya di atas / di bawah alam manusia ?

Jawaban:

1. Dikisahkan dalam salah satu sumber Dhamma bahwa pada tahun ke tujuh setelah Sang Buddha mencapai kesucian, Beliau bervassa di surga Tavatimsa. Di surga inilah selama tiga bulan penuh Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma kepada Ratu Maya yang sudah terlahir di sana, bersama dengan para dewa lainnya.

2. Naga atau Mahanaga sering menjadi lambang Sang Buddha atau orang-orang yang telah terbebas dari kelahiran kembali. Naga juga berarti makhluk setengah dewa yang pada musim semi berada di surga dan di musim dingin tinggal di dalam bumi. Naga dalam pengertian kedua tersebut termasuk salah satu jenis alam asura yang menghuni alam surga Catumaharajika.

3. Dalam 31 alam kehidupan, alam asura termasuk alam menderita dan berada di bawah alam manusia.

Untuk lebih lengkap mengetahui susunan 31 alam kehidupan dalam Agama Buddha, silahkan lihat pada Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel Lainnya, Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha pada bagian :

#### TABEL 31 ALAM KEHIDUPAN

Semoga jawaban ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai makhluk di 31 alam kehidupan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

26. Dari: **Hany Sutawijaya**, Jakarta

Namaskara Bhante,

Saya ingin menanyakan apakah sebenarnya makna dari "Aku berlindung kepada Buddha, Aku Berlindung kepada Dhamma, dan Aku Berlindung kepada Sangha" ?

Mengapa kata-kata ini sangat powerful, sampai-sampai Devadatta yang mengucapkan bisa mengakibatkan dia terlahir kembali sebagai seorang paccakabuddha ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Kalimat 'Aku berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha' akan mempunyai makna kuat apabila diucapkan dengan kesungguhan. Disebutkan sebagai 'kesungguhan' artinya orang tersebut benar-benar mengerti Dhamma sebagai jalan hidupnya. Ia sudah yakin pada Dhamma. Ia telah menyadari bahwa segala suka duka dalam kehidupan adalah bagian dari akibat perilakunya sendiri. Ia tidak mencari di luar dirinya segala penyebab suka duka kehidupannya.

Kebanyakan orang mengucapkan kalimat tersebut hanya di bibir sebagai hafalan saja. Ia masih menyalahkan, misalnya tanggal lahirnya, atas kesulitan yang tengah dihadapinya. Ia masih mencari paranormal untuk membantu menyelesaikan kesulitannya. Sikap-sikap semacam ini ditunjukkan oleh orang yang belum menyadari bahwa suka duka dalam kehidupannya adalah bagian dari akibat kammanya sendiri. Orang seperti ini telah kehilangan makna sesungguhnya dari kalimat perlindungan tersebut. Pengucapan kalimat perlindungan itu hanya mengkondisikannya menambah kebajikan melalui ucapan,

perbuatan dan pikiran namun belum mampu membangkitkan keyakinan yang kuat akan kebenaran Buddha Dhamma.

Oleh karena itu, pada mulanya pengucapan kalimat perlindungan ini memang masih merupakan hafalan belaka. Ia harus mengimbanginya dengan pelaksanaan Dhamma melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya. Semakin banyak pelaksanaan Dhamma yang ia lakukan, semakin tebal pula keyakinannya pada Buddha Dhamma. Dengan demikian, semakin bermakna pula pengucapan kalimat perlindungan ini. Ia semakin kuat melaksanakan Dhamma sehingga ia mempunyai kesempatan untuk mencapai kesucian dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga keterangan ini akan meningkatkan semangat para umat dan simpatisan Buddhis untuk memberikan makna sesungguhnya kalimat perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

27. Dari: **Harry Simanirja S**, Banjarmasin

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya ingin menanyakan, apabila ada orang meninggal, pada saat tiga hari setelah pemakaman apakah kita harus melakukan sembahyang di makam atau kita sembahyang di rumah ?

Saya pernah mendengar dari orang keturuna bahwa pada saat hari ketiga setelah pemakaman kita melakukan sembahyang di makam pada saat dini hari. Apakah itu benar?

Mohon penjelasannya, apakah hal tersebut sesuai dengan Dhamma.

Mohon penjelasan aturan sembahyang pada orang yang telah meninggal yang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Terimakasih atas penjelasannya.

Jawaban:

Secara tradisi Tiongkok, keluarga almarhum di pemakaman memang mengadakan upacara peringatan tiga hari sejak almarhum di makamkan di sana. Upacara ini biasanya dilakukan pada dini hari sebelum matahari terbit.

Dalam pengertian Agama Buddha, peringatan kematian sesungguhnya bukan hanya diwujudkan dengan upacara ritual saja, melainkan keluarga almarhum dapat melakukan berbagai kebajikan kepada masyarakat maupun yayasan sosial atas nama almarhum. Upacara pelimpahan jasa sebagai bentuk upacara peringatan tiga hari ini dapat dilakukan di rumah sendiri, di makam maupun di tempat lainnya.

Di sisi lain, seorang umat Buddha tidak harus melepaskan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh keluarga serta lingkungannya. Oleh karena itu, umat Buddha keturunan Tionghoa, boleh saja pada pagi hari melakukan upacara peringatan tiga hari kematian kerabatnya di makam sesuai dengan kebiasaan keluarganya. Namun, kalau ia ingin melakukannya di rumah atau di tempat lain pun tidak masalah, sejauh tindakan ini tidak menimbulkan permasalahan dengan anggota keluarga yang lain karena hal terpenting

dalam kondisi ini adalah berbuat kebajikan atas nama almarhum.

Adapun aturan upacara ritual untuk peringatan tiga hari atas meninggalnya anggota keluarga ini dapat disesuaikan dengan tradisi yang berlaku di suatu tempat seseorang tinggal. Sedangkan susunan paritta yang dibaca pada upacara ini dapat dilihat dalam buku Paritta Suci terbitan Yayasan Dhammadipa Arama.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

28. Dari: **Fong**, Jakarta

Namo Buddhaya,

1. Bagaimana tanggapan umat Buddha di Indonesia, maupun umat Buddha secara global terhadap figur Dalai Lama di Tibet ?

Karena saya terkesan banyak orang, baik Buddhis non sekte maupun non Buddhis dari dalam maupun luar negeri, menganggap bahwa Dalai Lama tersebut sebagai tokoh agung atau seperti junjungan bagi umat Buddha. Ada yang bilang beliau adalah titisan Bodhisatva. Bahkan, ada sebageian orang mengibaratkan bahwa tokoh Dalai Lama sebagai simbol Agama Buddha itu sendiri, seperti Paus dari Vatikan bagi umat Katolik. Padahal kita juga kenal banyak negara Buddhis lainnya, namun tokoh agamanya tidak banyak dikenal, seperti Dalai Lama.

2. Apa peran dan pengaruh Agama Buddha di Tibet terhadap perkembangan Agama Buddha di Indonesia ? Bagaimana sebaiknya kita menyikapi hal ini ?

Anumodana atas bimbingan Bhante.

Jawaban:

1. Dalai Lama oleh pengikut Agama Buddha tradisi Tibet memang dipercaya sebagai kelahiran kembali Bodhisatta tertentu. Beliau memang diakui sebagai pemimpin tertinggi Agama Buddha tradisi Tibet sekaligus pemimpin negara. Kedudukan ini serupa dengan Paus dari Vatikan.

2. Dalam sejarah, Agama Buddha tradisi Tibet justru pernah belajar di Indonesia ketika jaman kerajaan Sriwijaya. Saat ini, perkembangan Agama Buddha dengan tradisi Tibet, tradisi India (Theravada) dan tradisi Tiongkok (Mahayana) bersama-sama membina para umat Buddha Indonesia yang beragam cara berpikir, tingkat pengetahuan dsb. agar mereka semua sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya masing-masing dapat mengerti serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

29. Dari: **Felisia**, Surabaya

Bhante, saya ada pertanyaan:

Bagaimana caranya supaya seseorang bisa sepenuhnya mengikuti dan menerima Ajaran

Sang Buddha ? Karena teman saya walaupun sudah upasaka namun masih belum sepenuhnya percaya. Saya yang mengajaknya untuk menjadi upasaka, dan baru beberapa bulan mendalami Dhamma.

Adakah paritta yang bisa saya baca utk membantu dia supaya perlahan-lahan dia bisa percaya Dhamma 100%.

Terima kasih.

Jawaban:

Untuk menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat akan Ajaran Sang Buddha tentunya bukan dilakukan dengan pembacaan paritta tertentu. Paritta sesungguhnya adalah merupakan kotbah Sang Buddha yang berisikan cara untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini, kebahagiaan setelah kehidupan ini serta kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana. Dengan demikian, paritta hendaknya bukan hanya sekedar dibaca, melainkan perlu dimengerti artinya dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, daripada membacakan paritta untuk teman tersebut, lebih baik memberikannya kondisi yang lebih besar untuk mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma. Semakin banyak ia dapat melaksanakan Ajaran Sang Buddha, semakin banyak pula ia akan dapat membuktikan kebenaran Dhamma. Dengan memiliki banyak bukti kebenaran Dhamma yang ia temukan dalam kehidupan ini, barulah timbul keyakinannya yang sangat kuat pada Buddha Dhamma.

Semoga saran meningkatkan pembacaan paritta menjadi pemahaman isi paritta untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari ini akan memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun temannya.

Semoga keyakinan pada Buddha Dhamma semakin meningkat sesuai dengan Dhamma yang dilaksanakan.

Semoga bahagia dalam Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

30. Dari: **Soetrisno - Bing**, Yogyakarta

Namo Buddhaya,

Apakah diperbolehkan seseorang yang nyata-nyata menyatakan dirinya seorang ZEN diangkat sebagai pengurus Vihara Theravada ?

Terima kasih.

Jawaban:

Kepengurusan suatu vihara hendaknya disesuaikan dengan tujuan pendirian vihara itu. Vihara Theravada menjadi tempat para umat Buddha serta simpatisan Buddhists untuk mempelajari serta melaksanakan Agama Buddha dengan tradisi India atau Theravada. Semua orang dari berbagai aliran bahkan agama lain pun dapat mempelajari Agama Buddha tradisi India di Vihara Theravada. Namun, untuk menjadi pengurus atau penceramah tetap di Vihara Theravada biasanya pengurus Vihara lebih mengutamakan mereka yang sama tradisinya yaitu tradisi India atau Theravada. Dengan demikian, tujuan pendirian vihara yang telah disusun jauh sebelumnya akan dapat tercapai dengan lebih

lancar.  
Semoga jawaban ini dapat menjadi bahan pertimbangan.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

31. Dari: **Yennie**, Perth

Bhante,  
Kalau seseorang sudah mencapai tingkat Arahata, bisa tidak orang itu kangen dengan seseorang (misalnya dengan ibu atau kalau punya anak, kangen dengan anaknya) ?  
Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Timbulnya rasa kangen atau rindu adalah merupakan perwujudan dari rasa tamak yaitu ingin bertemu dengan orang yang dicintai. Padahal, seorang disebut mencapai kesucian tertinggi sebagai Arahata adalah ketika ia telah terbebas dari segala bentuk ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.  
Oleh karena itu, seorang yang telah mencapai kesucian, tidak akan ada lagi dalam dirinya perasaan kangen atau rindu itu. Ia telah terbebas dari rasa suka dan tidak suka. Ketika ia mengunjungi anak atau keluarganya, ia melihat mereka sebagai sesama makhluk yang perlu segera ditolong sesuai Dhamma agar mereka terbebas dari lingkaran kelahiran kembali.  
Semoga jawaban ini bermanfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

32. Dari: **Wenfu Djaja**, Jakarta.

Namo Buddhaya,  
Bhante, dalam kehidupan sekarang banyak sekali masalah yg timbul di bumi ini. Saya ingin tanya, apakah kondisi kualitas karma manusia pada saat ini sudah begitu menurun jauh dibandingkan dgn kehidupan di jaman Sang Buddha dulu, atau karena cetana yg ada selalu diliputi dengan keserakahan, kebodohan, benci atau niat yg buruk sehingga karma yg dihasilkan juga membawa penderitaan yg berkepanjangan.  
Bagaimana kiatnya untuk menghadapi kehidupan yg sekarang ini ?  
Terima kasih.

Jawaban:

Kesulitan dalam kehidupan ini bukanlah ditentukan oleh dimensi waktu dan tempat. Timbulnya kesulitan dalam diri seseorang adalah karena kesalahan pola pikir yang ia miliki dalam menghadapi kenyataan. Ia ingin kenyataan seperti yang diharapkannya. Padahal, kadang, kenyataan tidak sesuai dengan keinginan. Ketika pikiran dikendalikan oleh keinginan, maka timbullah masalah dan penderitaan. Oleh karena itu, Dhamma Ajaran Sang Buddha justru berisikan sistematika perubahan secara bertahap pola pikir seseorang agar ia dapat membebaskan diri dari berbagai keinginan yang muncul. Pada

saat seseorang sudah tidak lagi dikuasai oleh keinginan, batinnya menjadi tenang. Ia dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya. Ia dapat hidup berbahagia dalam setiap waktu dan tempat.

Kiat untuk menghadapi kehidupan saat ini adalah berusaha mengendalikan keinginan sehingga mudah menerima kenyataan hidup. Apapun kenyataan yang dihadapi hendaknya diterima dan dijadikan pelajaran. Kenyataan yang manis dan baik dicari sebabnya untuk ditingkatkan di masa depan. Sebaliknya, kenyataan pahit dan buruk harus dicari sebabnya untuk diperbaiki. Dengan demikian, setiap saat akan terjadi peningkatan kualitas diri serta kebahagiaan.

Sikap hidup seperti inilah yang akan memberikan kebahagiaan serta kemajuan batin di setiap saat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

33. Dari: **Handri Meliawati**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Hal yang ingin saya tanyakan adalah :

Secara Buddhis, bagaimana cara yang paling efektif untuk menghindari kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. Karena secara teoritis saya tahu bahwa segala sesuatu anicca (tidak kekal) dan kita harus bisa menerima apapun yang terjadi walaupun pada dasarnya tidak sesuai dengan keinginan / harapan kita. Karena semakin saya mencoba untuk memahami saya semakin bingung malahan saya pernah merasa kegelisahan saya memuncak seakan ajal telah menjemput saya. ( Informasi saja, saya merasa seperti ini sejak 1 tahun yg lalu ketika ayah saya meninggal dan hingga kini )

Mohon petunjuknya, Bhante.

Jawaban:

Buddha Dhamma bukanlah teori yang hanya sekedar untuk diketahui dan dipercaya. Buddha Dhamma perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga seseorang secara bertahap akan dapat membuktikan kebenaran Dhamma dalam hidupnya. Pelaksanaan Dhamma diawali dengan mengembangkan kerelaan. Kerelaan dapat bersifat materi maupun bukan materi. Kerelaan bersifat materi dilakukan dengan memberikan sebagian miliknya untuk kebahagiaan orang lain. Bentuk kerelaan ini dapat diwujudkan dengan memberikan kepada orang lain atau pihak lain berbagai barang berupa uang, pakaian, makanan maupun benda lainnya. Tujuan kerelaan awal yang bersifat materi ini adalah untuk mempersiapkan mental seseorang apabila suatu saat ia harus kehilangan sebagian atau seluruh materinya. Kondisi kehilangan yang paling ekstrim adalah ketika seseorang harus meninggal dunia dengan melepaskan semua materi yang telah ia peroleh dari perjuangan dalam seluruh hidupnya. Ia pun harus berpisah dengan orang yang dicintai dan disayanginya. Apabila ia dapat merelakannya, maka ia dapat terlahir di alam bahagia atau terlahir kembali di surga. Sebaliknya, jika ia tidak dapat merelakan materi yang telah susah payah dicarinya itu untuk dimanfaatkan orang lain, maka ia pun dapat terlahir di alam menderita karena kemelekatannya ini.

Oleh karena itu, pola pikir yang tenang dalam menghadapi kematian dibiasakan mulai

saat ini dengan latihan kerelaan materi ini.

Selain kerelaan yang bersifat materi, tahap yang lebih tinggi adalah kerelaan pada segala sesuatu yang bukan materi. Kerelaan bentuk ini diwujudkan dengan perhatian kepada mereka yang menderita, kasih sayang kepada semua makhluk, mampu memaafkan orang yang bersalah dsb.

Pelaksanaan kerelaan pada segala sesuatu yang bukan materi ini akan membantu mempersiapkan seseorang ketika harus kehilangan orang yang dicintai. Ia menyadari bahwa meratapi seseorang yang telah meninggal dunia sebenarnya lebih menunjukkan ketidaksiapan diri sendiri untuk berpisah dengan mereka yang dicintai. Mungkin almarhum karena kebajikan yang telah dibuatnya selama hidup, ia sudah terlahir di alam bahagia atau surga. Ketika keluarga meratapi mereka yang telah terlahir di alam bahagia tersebut, tampak dengan jelas bahwa sesungguhnya mereka meratapi diri sendiri. Dengan pelaksanaan kerelaan secara bertahap inilah seseorang akan lebih siap menghadapi ketidakkekalan. Ia siap berpisah dengan segala yang dicintai, maupun bertemu dengan segala yang tidak disukainya. Selain itu, ia juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ketika ia masih berkumpul dengan mereka yang dicintai dan belum bertemu dengan mereka yang tidak disukai. Hidupnya menjadi penuh semangat. Setiap saat dalam hidupnya akan diisi dengan kebajikan dan usaha maksimal untuk membahagiakan pihak lain. Kebahagiaan pihak lain akan menjadi kebahagiaannya sendiri.

Semoga penjelasan ini dapat menjadi dasar pelaksanaan kerelaan secara bertahap.

Semoga kecemasan akan ketidakkekalan dapat dikurangi sedikit demi sedikit.

Semoga bahagia dalam Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

34. Dari: **Toykino**, Jakarta

Bhante,

1. Bagaimana secara ritual Buddhis kita memperlakukan seseorang yang akan / baru meninggal. Katanya, salah satu faktor tumibal lahir orang tersebut adalah kondisi pikiran pada saat dia akan meninggal dan kita menginginkan agar dia bisa terlahir (kalau masih) kembali dengan kondisi yang positif. Dan tentunya saya tidak mau berbuat salah di dalam saat-saat genting tersebut demi kebaikan orang itu, misalnya menurut aliran tertentu tidak boleh menyentuh beberapa saat setelah meninggal dan lain sebagainya.

2. Menurut saya sepertinya ada perbedaan untuk "persiapan" orang yang akan / baru meninggal ini diantara aliran agama Buddha, bagaimana saya harus menanggapi supaya tidak membingungkan saya sendiri.

3. Bisakah Bhante memberikan saya referensi buku /url /kaset /dll mengenai cara kita memperlakukan seseorang pada saat akan dan setelah meninggal baik kita sendiri maupun orang lain.

Sebelumnya, saya ucapkan anumodana kepada Bhante.

Jawaban:

1. Memang pikiran terakhir sangat menentukan alam kelahiran kembali seseorang yang meninggal dunia. Oleh karena itu, sebelum seseorang meninggal, sebaiknya ia diingatkan

pada kebajikan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Biasanya, dalam kondisi ini, dilakukan upacara keagamaan agar orang itu teringat pada agama dan perbuatan baik yang pernah ia lakukan selama ini. Demikian pula secara Agama Buddha, biasanya orang yang akan meninggal dibacakan berbagai paritta sehingga batinnya menjadi tenang. Ketika ia meninggal dengan pikiran tenang, ia dapat terlahir di alam bahagia sesuai dengan kamma baik yang ia telah lakukan selama hidupnya.

2. Mungkin saja dijumpai sedikit perbedaan cara mempersiapkan seseorang yang meninggal, namun pada prinsipnya, semuanya usaha itu untuk mengingatkan berbagai kebajikan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Dengan mengingat kebajikan inilah seseorang akan dapat terlahir di alam bahagia.

3. Untuk mengetahui hal ini, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel lain yang berjudul:

Pelayanan kepada orang sakit dan sakit menjelang kematian

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dalam mempersiapkan seseorang yang akan meninggal.

Salam metta,

B. Uttamo

---

35. Dari: **Herdi**, Jakarta

Salam dalam Dhamma Bhante,

Saya pernah mendengar akan ada suatu masa dimana relik-relik Sang Buddha dan Para Arahant lainnya yang selama ini telah tercerai berai (karena telah dibagi2kan) akan kembali berkumpul dengan sendirinya dan kemudian menghilang secara serentak. Setelah itu akan ada masa kegelapan dimana moral manusia telah sampai pada titik terendah. Saya ingin bertanya : benarkah ada literatur demikian dalam cerita-cerita Buddhis ? Lalu jikalau ada tertulis dalam literatur, apakah Sang Buddha yang telah meramalkan hal tersebut terjadi ?

Terima kasih.

Jawaban:

Memang pernah disampaikan oleh sumber yang kurang jelas bahwa pada satu masa nanti semua relik di bumi ini akan berkumpul di satu tempat dan lenyap secara bersamaan dari bumi ini. Namun hal ini jelas bukanlah ramalan Sang Buddha. Peristiwa tersebut mungkin semacam dugaan atau prakiraan akhir dari masa kejayaan relik.

Hal penting yang perlu dinyatakan di sini, relik hanyalah berfungsi sebagai motivator seseorang untuk berbuat, berbicara dan berpikir sesuai Dhamma. Relik menjadi bukti telah ada orang yang dengan tekun melaksanakan Dhamma sehingga batinnya menjadi bersih. Semangat melaksanakan Dhamma dari orang yang telah menjadi relik itulah yang perlu diikuti dan diteladani.

Selain itu, kisah lenyapnya relik dari muka bumi ini dapat menjadi tanda bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal, termasuk relik. Oleh karena itu, sebagai umat maupun

simpatisan Buddhis hendaknya jangan melekat dengan relik maupun berbagai hal-hal lainnya. Lakukanlah perbuatan baik sesuai Ajaran Sang Buddha dengan badan, ucapan serta pikiran karena itulah tindakan yang jauh lebih bermanfaat daripada sekedar menghormati serta memuja relik tertentu.

Semoga penjelasan ini dapat menambah semangat untuk menjadikan relik sebagai contoh pelaksanaan Dhamma yang tekun dan penuh semangat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

36. Dari: **Luis**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Suatu hari setelah ibu saya meninggal, saya berada dalam kamar sendirian, saya sangat sedih sehingga saya menangis. Kemudian saya berkata pada diri saya sendiri untuk tidak bersedih lagi, tetapi dalam hati saya tetap ingin bertemu dengan ibu saya. Pada saat itu, saya memfokuskan diri saya pada foto almh. ibu saya. Tiba-tiba, entah permainan pikiran saya atau bukan, saya melihat foto ibu saya bergoyang sekali, spt ada yang menyenggolnya.

Bhante,

1. Apakah itu berarti ibu saya terlahir di alam peta ?
2. Setelah itu saya melakukan patidana untuk beliau. Bagaimana saya yakin kalau beliau sudah mendapat manfaat dari patidana saya ?
3. Saya ingin beliau bahagia, tidak terlahir ke alam yang menyedihkan, bagaimana ini Bhante ?

Jawaban:

1. Penyebab foto bergoyang belum tentu karena almarhumah yang terlahir di alam peta. Mungkin saja hal itu terjadi karena kondisi tertentu, misalnya di belakang foto kebetulan ada seekor cicak atau binatang lainnya. Walaupun foto itu bergoyang tanpa tampak penyebabnya, mungkin saja hal ini dikarenakan adanya makhluk halus (mahluk peta) yang lain. Artinya, belum tentu almarhumah ibu telah terlahir di alam peta. Memang, dari sekian banyak penyebab, bisa saja hal ini dilakukan oleh almarhumah yang telah terlahir di alam peta.

2. Niat membahagiakan almarhumah dengan melakukan patidana atau pelimpahan jasa adalah tindakan yang sangat mulia dan menjadi kewajiban anak terhadap orangtuanya yang sudah meninggal dunia. Dalam pelimpahan jasa, pelaku telah melaksanakan kebajikan dengan ucapan, perbuatan serta pikiran. Apabila almarhumah mempunyai kondisi untuk menerima pelimpahan jasa tersebut, maka almarhumah akan berbahagia di alam kehidupannya yang sekarang. Almarhumah juga mempunyai kesempatan terlahir kembali di alam yang lebih baik jika kamma baiknya telah mencukupi. Sebaliknya, meskipun almarhumah tidak memiliki kondisi menerima pelimpahan jasa, pelaku kebajikan tetap akan mendapatkan buah kamma baiknya sendiri. Sebenarnya, selama seseorang belum mempunyai kemampuan batin untuk 'melihat' kondisi alam lain, maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengetahui secara pasti

bahwa almarhumah telah mendapatkan manfaat seperti yang diharapkannya. Ia hanya dapat melakukan kebajikan secara terus menerus atas nama almarhumah. Kebajikan inilah yang akan memberikan kesempatan kepadanya untuk selalu mengingat jasa orangtuanya yang sudah meninggal dan juga meningkatkan kamma baik bagi dirinya.

3. Keinginan agar almarhumah bahagia dan tidak terlahir di alam yang menyedihkan dapat diwujudkan dengan banyak melaksanakan pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa atau berbuat baik atas nama mereka yang telah meninggal dunia ini dapat dilakukan dengan ucapan, perbuatan maupun pikiran. Contoh sederhana kebajikan melalui ucapan misalnya : memberi nasehat, mengucapkan kata-kata yang baik, tidak berbohong, tidak memaki, tidak memfitnah, tidak membicarakan keburukan orang lain serta berbagai hal baik melalui ucapan lainnya. Kebajikan melalui perbuatan dapat dilakukan dengan menolong mereka yang menderita, tidak membunuh, tidak mencuri dsb. Sedangkan kebajikan melalui pikiran dapat dilakukan dengan mengembangkan pikiran positif, mengembangkan kesadaran setiap saat serta berlatih meditasi secara rutin. Dengan melaksanakan secara rutin berbagai kebajikan tersebut di atas serta rajin melimpahkan jasa kepada almarhumah, maka diharapkan segala usaha baik ini dapat mengkondisikan almarhumah berbahagia di alam kelahiran yang sekarang. Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

37. Dari: **Lina**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya pernah membaca jawaban Bhante pada salah seorang teman saya tentang orangtua yang kurang bertanggung jawab. Masalah itu kebetulan juga saya alami, dan jawaban Bhante itu "mengena" sekali pada saya. Sekarang saya melaksanakan seperti yg Bhante Uttamo sarankan yaitu saya mengucapkan "Semoga orangtua saya berbahagia" setelah menyebutkan "Semoga semua makhluk hidup berbahagia".

Pertanyaan saya :

1. Sekarang ini Papa saya sudah meninggal, jadi tinggal Mama saja. Apakah saya tetap harus mengucapkan "Semoga orangtua...." atukah "Semoga Mama saya..." atau bagaimana yang seharusnya saya ucapkan ?
2. Sekarang saya tinggal di kos dan di kamar saya tidak ada Buddharupang. Disekitar tempat kos saya tidak ada vihara. Tetapi sering saya tiba-tiba ingat dan rasanya di dalam hati ingin bersembahyang / membaca paritta dan selalu teringat pada Rupang di Uposatha di Vihara Dhammacakka.

Kemudian saya berpikir dan kebetulan saya punya Kalender dari VJDJ yg ada gambar Buddha Rupang yg berada di Uposatha. Apakah boleh gambar itu saya pasang dan kemudian saya baca paritta di depan gambar tersebut ?

Karena jarak kos saya ke VJDJ cukup jauh, jadi kalo keinginan untuk bersembahyang itu muncul, saya ada rasa "tersiksa", maksud saya, saya ingin bersembahyang tapi harus menunggu hari Sabtu atau Minggu baru bisa ke vihara, sedangkan kadang saya ingin bersembahyang malam hari.

Mohon petunjuk dari Bhante.

Jawaban:

1. Sungguh merupakan suatu kebajikan untuk selalu mengharapkan orangtua maupun makhluk lain berbahagia. Ketika ayah telah meninggal dunia, maka dapat disebutkan : "Semoga almarhum ayah berbahagia di kelahiran yang sekarang. Semoga mama selalu sehat dan bahagia. Semoga semua makhluk berbahagia." Dengan ucapan ini, diharapkan mereka yang sudah meninggal maupun mereka masih hidup sebagai manusia dapat memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi kamma masing-masing.

2. Seorang umat Buddha memang sebaiknya membiasakan diri membaca dan memahami makna Paritta yang juga merupakan kotbah Sang Buddha agar dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Pembacaan paritta termasuk perbuatan baik melalui badan, ucapan dan juga pikiran. Pada saat membaca paritta, umat Buddha tidak harus menyediakan altar yang terdapat arca Sang Buddha maupun berbagai perlengkapan altar lainnya. Namun, apabila memang diperlukan, boleh saja umat menjadikan gambar Sang Buddha yang terdapat di kalender maupun yang lain sebagai obyek konsentrasi.

Dengan gambar Sang Buddha tersebut, umat dapat membaca paritta, bermeditasi serta melakukan berbagai ritual Buddhis lainnya sama seperti ketika ia berada di altar Sang Buddha yang terdapat di suatu vihara.

Namun, pengadaan gambar Sang Buddha di tempat sendiri ini hendaknya juga jangan meninggalkan kesempatan untuk mengikuti puja bakti secara rutin di vihara yang dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat tersebut misalnya, umat di vihara mempunyai kesempatan mendengarkan dan berdiskusi Dhamma dengan para bhikkhu, pandita maupun rekan seDhamma. Diskusi Dhamma secara rutin akan meningkatkan keyakinan pada Buddha Dhamma.

Semoga jawaban ini dapat lebih meningkatkan semangat untuk mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha sesuai dengan kondisi yang dimiliki saat ini.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

38. Dari: **Euphoria**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Mengutip artikel ini,

"Those who will go to hell see the vision of a mass of fire, those who will go to the world of the petas see darkness and gloom all-around, those who will take birth as lower animals see visions of forests and animals and other creatures, those who will take birth as human beings see the vision of their dead relations, and those who will take birth in the celestial worlds have the vision of the heavenly palaces. These are the five visions which usually appear before a dying person."

Apa itu benar Bhante? Bisa tolong lebih dijelaskan gak ?

Jawaban:

Kutipan di atas menceritakan tentang proses yang terjadi sesaat sebelum seseorang meninggal dunia.

Dalam Dhamma diceritakan bahwa ketika seseorang akan meninggal dunia, kondisi pikiran akhirnya sangat menentukan alam kelahiran yang selanjutnya. Kondisi pikiran ini sangat ditentukan oleh berbagai perbuatannya selama hidup, termasuk kebiasaan yang sering dilakukannya. Jika seseorang dalam hidupnya banyak melakukan kejahatan, maka ketika akan meninggal batinnya teringat kejahatan yang dilakukan. Ia bisa saja melihat api seperti yang dikutip di atas. Ia juga bisa melihat hal-hal lainnya yang membuatnya takut. Apabila ia meninggal pada saat ketakutan menyelimuti dirinya, maka ia dapat terlahir di alam menderita.

Sebaliknya, seseorang yang banyak melakukan kebajikan dalam kehidupannya, pikirannya terbiasa berisi hal-hal yang baik dan menenangkan. Ia merasakan kebahagiaan serta kedamaian. Apabila dalam kondisi pikiran seperti itu ia meninggal dunia, ia akan terlahir di alam bahagia.

Oleh karena itu, menyadari kelima atau bahkan lebih penampakan yang akan terlihat pada saat seseorang akan meninggal dunia, alangkah baiknya setiap orang membiasakan diri untuk mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan pikirannya. Kebiasaan baik inilah yang nantinya akan mengkondisikan orang tersebut terlahir di alam bahagia setelah kehidupan ini.

Semoga hal ini dapat dijadikan perenungan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

39. Dari: **Han Han**, Surabaya

Namo Buddhaya Banthe,

Saya sebagai umat Buddha sangat prihatin dengan penyelenggaraan "Pameran Relik Sang Buddha Sakyamuni dan sepuluh murid utama" yang pernah diselenggarakan di Jakarta beberapa waktu yang lalu.

Acara tersebut memang gratis, tetapi ada penjualan kembang teratai plastik dengan motto "Dengan dana kembang teratai plastik ini semoga permohonan Anda lebih cepat tercapai". Apakah ini wajar dilakukan umat Buddha ?

Dari informasi yang didapat, semua dana akan dibawa pulang ke suatu negara Buddhis tertentu untuk pembangunan vihara yang juga tidak dijelaskan lebih lanjut. Karena masih banyak umat bisa ter-provokasi "dengan melihat dan memuja relik, maka permohonan akan tercapai", acara ini menurut pendapat saya berhasil mengumpulkan dana yang lumayan signifikan.

Saya sangat menyayangkan, karena untuk momen sebesar ini seharusnya dana untuk kepentingan anak bangsa dan negara yang notabenenya masih banyak sekali yang susah.

Arus dana tidak diketahui, sampai atau tidak. Banyak sekali orang yang masih menganggap dengan memuja relik permohonan mereka akan cepat terakbul.

Saya berharap Departemen Agama, dalam hal ini Dirjen Agama Buddha dapat membuat suatu aturan main tentang para anggota Sangha yang datang dari luar negeri.

Saya ingin Bhante menanggapi pernyataan saya ini. Terima kasih.

Jawaban:

Memberikan penghormatan kepada relik atau sisa jasmani orang yang selama hidupnya melaksanakan Dhamma dengan tekun telah menjadi salah satu tradisi dalam Agama Buddha. Umat Buddha kadang hanya gemar menghormati relik tanpa mengerti maknanya. Salah satu makna penghormatan kepada relik adalah menjadikan relik tersebut sebagai pendorong semangat dan tekad yang kuat para umat Buddha agar lebih bersemangat untuk mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan ini. Diharapkan dengan pelaksanaan Dhamma secara sungguh-sungguh akan mengkondisikan umat Buddha tersebut mencapai kesucian yaitu terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Dengan demikian, melihat, menghormati atau memiliki relik hendaknya menjadi motivator pelaksanaan Buddha Dhamma. Relik bukanlah tempat memohon atau meminta apapun juga. Umat Buddha tidak pernah diajarkan untuk meminta kepada siapapun dan apapun juga. Seorang umat Buddha hendaknya telah mengerti bahwa segala suka dan duka yang dialaminya adalah merupakan bagian dari buah kammanya sendiri. Ia akan berbahagia apabila kamma baiknya berbuah dan ia akan mengalami penderitaan di saat kamma buruknya berbuah. Oleh karena itu, agar seorang umat Buddha mendapatkan kebahagiaan, ia hendaknya selalu mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan dan pikirannya.

Umat Buddha yang telah memahami pengertian kamma ini tidak akan mudah terpancing oleh kalimat-kalimat yang berisikan janji kebahagiaan setelah melakukan pemujaan atau penghormatan tertentu.

Semoga pandangan ini dapat dijadikan perenungan untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai janji indah yang belum pasti kebenarannya itu.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

40. Dari: **Yanti**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Begitu Bhante, apakah seseorang yg sudah hilang kesadarannya, sering kemasukan roh (kurang waras) belum pulih selama 10 tahunan lebih, bisa sembuh ?

Bagaimana caranya untuk menyembuhkannya ?

Apakah itu karma ? Karma apa yang telah diperbuat ? Bagaimana mengatasinya ?

Sebelum dan sesudah, saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Seseorang yang pernah atau terbiasa dipengaruhi oleh makhluk halus yang sering disebut sebagai 'kemasukan roh' pada umumnya masih bisa disembuhkan sejauh ia mampu mengembangkan latihan konsentrasi. Konsentrasi ini diperlukan pada saat ia merasakan gejala tertentu sebelum ia dipengaruhi secara total atau sebagian oleh makhluk tersebut. Biasanya gejala yang dirasakan itu berbentuk rasa dingin ataupun berat di bagian badan tertentu atau mungkin tanda-tanda khusus lainnya.

Jika ia telah merasakan tanda-tanda tersebut, ia hendaknya segera memusatkan perhatian pada obyek konsentrasi, misalnya merasakan proses masuk dan keluarnya pernafasan.

Pada awalnya, pikiran akan mudah menyerah dan membiarkan makhluk itu mempengaruhinya. Namun sebaiknya ia harus berjuang keras untuk terus mengkonsentrasikan pikirannya pada obyek. Dengan kemauan yang kuat dan latihan yang tekun, semakin lama akan semakin sulit makhluk itu untuk mempengaruhinya.

Adapun penyebab seseorang dapat dipengaruhi oleh makhluk halus tertentu salah satunya adalah karena ikatan kamma yang kuat diantara keduanya. Mungkin makhluk halus itu adalah salah satu anggota keluarganya yang ketika meninggal dunia masih melekat dan terikat secara emosional dengannya. Untuk mengatasi hal ini, ada baiknya orang yang sering dipengaruhi makhluk halus itu melakukan banyak pelimpahan jasa. Dengan banyak menerima pelimpahan jasa, besar kemungkinan makhluk halus itu akan terkondisi untuk lahir kembali di alam yang lebih baik. Pada saat itulah makhluk tersebut tidak akan mempengaruhinya lagi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

41. Dari: **Hendra**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

1. Berkenaan dengan pertanyaan Sukardi dalam forum ini, apakah karma buruk akan ditanggung oleh semua keluarga, jika orang tua yg membiayai kebutuhan hidup keluarga tsb diperoleh dari penghasilan sebagai tukang jagal binatang ternak?

2. Dalam cerita riwayat hidup Sang Buddha, mengapa Y.M. Ananda memohon Sang Buddha utk menerima Ratu Gotami masuk angota sangha sampai 3 kali? (seolah-olah dipaksa dulu baru diterima)?

Dan apa kira-kira alasan dasar Sang Buddha memberikan Garuka Sila pada sangha Bhikkhuni ?

Anumodana atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma disebutkan bahwa kamma adalah niat. Oleh karena itu, seseorang yang berniat melakukan sesuatu perbuatan akan menghasilkan buah kamma sejenis. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan, pembuat kejahatan mendapatkan penderitaan sebagai akibatnya, bukan anggota keluarganya maupun orang lain yang berhubungan dengannya.

Apabila seseorang demi membiayai kehidupan keluarganya telah bekerja sebagai tukang jagal, maka ia telah menanam kamma buruk. Namun, apabila ia memang terpaksa melakukan pekerjaan ini karena tidak ada pekerjaan lain yang dapat ia lakukan, maka kamma buruk yang ditanam tidak sebesar apabila ia melakukannya sebagai kesenangan. Anggota keluarga yang dihidupi dari hasil pembunuhan tidak dapat dikatakan menanam kamma buruk kecuali mereka berbahagia atas pembunuhan ternak tersebut.

2. Dalam berbagai keterangan disebutkan bahwa pengulangan permohonan untuk mendirikan Sangha Bhikkhuni ini disebabkan karena dengan adanya Sangha Bhikkhuni akan mengkondisikan para pria dan wanita yang belum mencapai kesucian berada di

tempat yang sama. Dengan demikian, ada kemungkinan timbulnya berbagai tindakan susila yang kurang sesuai sehingga dapat mengurangi keyakinan umat Buddha. Adanya peraturan yang lebih banyak untuk para bhikkhuni daripada untuk para bhikkhu tersebut karena kondisi lahir batin wanita dan pria tidaklah sama. Dengan adanya aturan tambahan itu, diharapkan para wanita lebih mudah mencapai kesucian karena terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

42. Dari: **Elwaty**, jakarta

Bhante,

Apakah ada hubungan antara Buddhisme dengan Yoga ?

Mohon penjelasan dari Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Istilah 'Yoga' yang banyak dipergunakan dalam Agama Hindu berasal dari bahasa Sanskerta 'Yuj' yang artinya 'menghubungkan' atau 'mempersatukan'. Yoga yang merupakan seni mengenal diri sendiri itu sering diartikan sebagai teknik menghubungkan kesadaran manusia dengan Ilahi.

Ada banyak macam Yoga, namun secara garis besar dibedakan menjadi empat yaitu Jnana Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga dan Raja Yoga. Adapun Mantra Yoga, Japa Yoga, Hatha Yoga (yoga yang mempelajari berbagai postur untuk memperbaiki sistem tubuh), Kundalini Yoga, dll. dikategorikan sebagai Yoga hasil dari pengembangan. Namun semua perbedaan terjadi hanya pada penekanannya saja, adapun tujuannya sama.

Jnana Yoga, merupakan yoga yang dilakukan dengan penekanan pengetahuan. Praktisi yoga ini beranggapan bahwa kebodohan (avidya) merupakan penyebab utama terjadinya kesalahan dan kelalaian. Terhapusnya kebodohan, maka terhapus pula kemiskinan, ketidakadilan, kesewenangan, serta kerusakan alam semesta. Dengan demikian semakin damai dunia. Semua itu dikarenakan manusia tahu akan hakekat dirinya. Manusia yang tahu hakekat dirinya, maka dia akan tahu hakekat Tuhannya.

Karma Yoga, merupakan yoga yang dilakukan penekanan pada tindakan. Para praktisinya selalu memperhatikan segala sesuatu yang diperbuatnya, sehingga tidak menimbulkan karma yang membawa pada penderitaan. Para praktisinya tidak pernah mengeluh menghadapi masalah kehidupan. Semua masalah dipandang merupakan akibat dari karma yang telah dibuatnya, maka harus diterima dan dihadapi sebagai pendidikan dan kasih sayang Ilahi. Konsep ini banyak disalah-pahami sebagai konsep hidup pasif, padahal konsep ini justru membawa manusia menjadi aktif dalam menghadapi kehidupan. Karma Yoga mengajarkan pada manusia untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan, bukan melarikan diri dari persoalan. Praktisi Karma Yoga tidak pernah melarikan diri dari masalah. Melarikan diri bukan solusi, tapi justru menimbun masalah dan membuat masalah baru. Masalah tidak akan pernah hilang, yang ada hanyalah penundaan dan penumpukan. Untuk menyelesaikannya, mau ataupun tidak, suka ataupun terpaksa,

semua harus dihadapi. Entah kapan, yang jelas semua persoalan perlu penyelesaian. Banyak penderita stress, bahkan yang bunuh diri, dikarenakan tidak mau menerima suatu persoalan sebagai kenyataan dan menyelesaikannya, kemudian melarikan diri tanpa mau menghadapi dan menyelesaikannya.

Bhakti Yoga, merupakan yoga yang dilakukan dengan penekanan pada bakti kepada Tuhan, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Semuanya dilakukan dengan cinta tanpa memiliki pamrih apa pun (termasuk ingin masuk sorga). Kecintaan praktisi Bhakti bermakna luas. Bukan hanya pada Tuhan, namun juga pada semua ciptaanNYA. Mencintai ciptaan merupakan manifestasi dari mencintai Sang Pencipta itu sendiri. Cinta seorang Bhakta tidak membedakan ras, suku, bangsa, dan agama. Tidak membenci yang miskin maupun yang kaya, yang indah maupun yang buruk, yang pintar maupun yang bodoh, yang beriman maupun yang kafir.

Raja Yoga, merupakan yoga yang dilakukan dengan menekankan pada pengendalian pikiran. Dengan mengendalikan pikiran, maka terkendali pula semua indra-indra manusia. Hasil dari semua itu disebut Pencerahan, Moksa, Manunggaling Kawula Gusti (Jw.). Apapun namanya, bukan suatu masalah yang patut diperdebatkan. Perkembangan kemudian, hanya Raja Yoga lah yang dikenal sebagai Yoga.

Yoga memiliki 8 bagian yang tidak terpisahkan yaitu :

1. Yama (menjauhi larangan),
2. Niyama (mentaati perintah),
3. Asanas (sikap-sikap badan),
4. Pranayama (pengaturan prana),
5. Pratyahara (pengaturan indra),
6. Dharana (konsentrasi),
7. Dhyana (meditasi),
8. Samadhi (keseimbangan total).

Tentu saja uraian tentang yoga ini masih bisa diperluas dan diperdalam. Namun berdasarkan tujuan yoga jika dibandingkan dengan konsep ketuhanan dalam Agama Buddha, maka dapatlah disimpulkan bahwa Agama Buddha tidak ada hubungannya dengan yoga.

Dari berbagai uraian tentang yoga di atas sepertinya ada kemiripan antara yoga dengan Agama Buddha, misalnya tentang Karma Yoga maupun Raja Yoga. Namun penyebab kemiripan ini adalah kesamaan kebudayaan asal dari keduanya yaitu India.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat dan membahagiakan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

43. Dari: **Kiki**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Menurut Bhante, apabila dalam sebuah keluarga penghasilan bapak tidak mencukupi keluarga sehingga ibu mencoba keberuntungannya untuk bermain judi, tetapi hasilnya

dibuat untuk memenuhi hidup keluarga, apakah akan mengakibatkan karma buruk yang berat ?

Terutama untuk si ibu yang melakukannya.

Bagaimana cara mengatasinya supaya tidak berjudi lagi.

Sebelumnya terima kasih banyak Bhante.

Jawaban:

Kecukupan ekonomi memang merupakan salah satu syarat terwujudnya keharmonisan rumah tangga. Adalah hal yang wajar apabila seorang ibu bekerja membantu bapak agar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Namun, bekerja sebagai penjudi walaupun bukan karma buruk yang berat adalah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kehancuran atau kemerosotan rumah tangga. Oleh karena itu, usaha mendapatkan uang dengan berjudi tersebut hendaknya dihindari agar keluarga terhindar pula dari kehancuran.

Agar ibu dapat bekerja dengan baik, tentunya ia perlu mengerti potensi diri yang ada. Apabila ia suka memasak, maka mungkin saja ia menjadi penjual makanan. Jika ia mempunyai pergaulan yang luas, ia bisa saja bekerja di bidang jasa, misalnya menjadi sales. Tentu saja masih banyak pekerjaan lain yang dapat dilakukan tanpa harus menjadi penjudi.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk mengubah pekerjaan yang mengkondisikan kehancuran rumah tangga menjadi pekerjaan yang lebih mendukung keharmonisan keluarga sekaligus memberikan kecukupan ekonomi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

44. Dari: **Upasaka Thanuttamo**, Amsterdam

Bhante,

Mengapa Sangha Theravada Indonesia masih memerlukan untuk menunjukkan bahwa Ajaran Buddha termasuk dalam konsep ketuhanan ?

Saya kira zaman kondisi lingkungan seperti itu sudah lalu, dan penalaran yang menunjukkan bahwa konsep tuhan itu adalah dalam jangkauan keadaan nama-rupa sangat legitim saat ini. Tidak salah kita perhatikan pendirian bahwa konsep tuhan itu dari seginya sebagai "pencipta"; pemelihara"; "penghukum" dan "penghancur" ciptaannya sendiri menunjukkan ciri2 avijja, samkara dan kemelekatan. Bagi kita pembebasan yang mengakhiri keberadaan dalam bentuk apapun adalah Nibbana yang diluar jangkauan akal mahluk apapun.

Apabila kita menyamakan Nibbana dengan konsep ketuhanan, maka perbedaan antara Anatta dengan Atman (Atta) tidak akan ada maknanya lagi bukan ? Sebab kalangan yang percaya adanya tuhan, berupaya menghilangkan "aku" kecil untuk bersatu dengan "Aku" universal. Tapi justru disitu letak perbedaan kita dengan mereka. Bukankah kebangkitan kewicaksanaan dalam diri bermula dengan kehancuran keyakinan pada adanya ditthi dalam diri maupun alam besar ?

Sebagai Buddhis kita tidak perlu menyangkal maupun membuktikan adanya tuhan, sebab tuhan tidak ada hubungannya dengan pembebasan diri dari Avijja. Tapi terlebih penting

adalah kejelasan bagi pengikut Buddhisme di Indonesia agar dapat jelas mengerti mengapa konsep tuhan termasuk dalam kerangka sepuluh-ikatan kemelekatan, tanpa kesadaran ini akan ada hambatan yang tidak disadari dalam upaya mengembangkan kewijaksanaan.

Mohon petunjuk Bhante.

Jawaban:

Konsep ketuhanan dalam Agama Buddha memang tidak sama dengan konsep sejenis yang berkembang dalam agama lain. Namun, meskipun jaman telah berubah, bukan berarti pola pikir SEMUA orang akan berubah secara mendadak pula. Semua perubahan tentu membutuhkan proses yang bertahap.

Sampai saat ini, konsep ketuhanan dalam Agama Buddha masih diperlukan untuk sebagian orang. Sebaliknya, ada sebagian orang yang sudah tidak memerlukannya lagi. Mereka adalah orang yang sudah mengerti bahwa konsep ketuhanan dalam Agama Buddha tidak ada hubungannya dengan pembebasan diri dari kegelapan batin atau avijja. Dengan demikian, justru adanya konsep ketuhanan dalam Agama Buddha di masa sekarang ini akan memberikan pilihan bebas kepada orang yang masih menginginkannya maupun mereka yang sudah tidak memerlukannya lagi.

Semoga jawaban ini dapat menjadi bahan perenungan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

45. Dari: **Hendry**, Medan - Sumut

Namo Buddhaya,

Saya pernah mendengar kalau orang yang ingin membaca paritta sebaiknya setelah ia berumur 50 tahun. Sebab waktu muda kita tidak akan membaca paritta dengan sepenuh hati malah akan mengakibatkan karma yang lebih buruk lagi (ada membaca paritta, tetapi juga melakukan karma buruk).

Apakah benar pandangan demikian ?

Mohon bimbingan Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Membiasakan diri untuk membaca paritta yang juga merupakan kotbah Sang Buddha adalah termasuk kebajikan. Kebajikan ini terjadi karena selama seseorang membaca paritta, ia berusaha memusatkan pikiran pada paritta yang dibaca, ucapan juga menguncarkan paritta, demikian pula badan dalam posisi yang sesuai. Dengan demikian, semakin banyak seseorang membaca paritta, tentunya semakin besar pula kondisi yang ia peroleh untuk mengembangkan kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikiran.

Kondisi berperilaku baik melalui pembacaan paritta ini hendaknya juga dibarengi dengan pemahaman akan arti paritta yang dibaca. Dengan demikian, ia pun akan mendapatkan cara hidup yang baik sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Diharapkan, setelah mengetahui isi paritta yang dibaca, ia juga melaksanakan Ajaran Sang Buddha tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, semakin lama seseorang mengenal Ajaran Sang Buddha, semakin banyak pula ia mengembangkan kebajikan melalui pembacaan paritta, dan ia pun

hendaknya semakin baik perilaku badan maupun batin sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Setelah seseorang mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha, perilakunya menjadi lebih baik, sehingga tidak jarang, ia pun berminat meninggalkan keduniawian dan memasuki vihara sebagai bhikkhu. Pengalaman seperti inilah yang kemudian menimbulkan pandangan keliru pada sebagian anggota masyarakat bahwa seseorang yang belum berusia 50 tahun hendaknya tidak membaca paritta. Pandangan keliru ini dibarengi dengan ancaman adanya kamma buruk agar lebih banyak orang yang mematuhi. Orang-orang yang berpandangan keliru ini menguatirkan mereka yang rajin membaca paritta akan segera meninggalkan keduniawian di usia muda atau usia produktif. Padahal, kenyataannya tidak selalu demikian. Tidak semua orang yang suka membaca paritta akan segera meninggalkan keduniawian.

Seseorang yang banyak mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma di usia muda akan semakin yakin bahwa Ajaran Sang Buddha berisikan petunjuk hidup berbahagia dalam masyarakat maupun keluarga. Oleh karena itu, paritta sebaiknya justru dibaca sewaktu seseorang masih muda sehingga ia dapat merenungkan arti paritta serta melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berlatih meditasi di tengah kesibukannya. Dengan demikian, ketika ia telah berusia 50 tahun ke atas dan mencapai keberhasilan dalam karir maupun rumah tangga, ia akan mempunyai lebih banyak waktu untuk memperdalam pemahaman serta pelaksanaan Ajaran Sang Buddha melalui meditasi maupun hal lainnya.

Adapun pengertian bahwa membaca paritta dengan setengah hati adalah kamma buruk sebenarnya tidak benar. Pembacaan paritta yang dilakukan dengan setengah hati akan mengurangi kesempurnaan kamma baik yang sedang dilakukannya, namun hal itu bukan berarti kamma buruk selama ia tidak pernah berpikir, berbicara atau berbuat sesuatu yang bertujuan untuk melakukan kejahatan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

46. Dari: **Hansen**, Medan

Namo Buddhaya.

1. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam Agama Buddha ?

2. Bagaimana cara yang terbaik dalam konsep Buddhis untuk merubah pandangan salah terhadap sesuatu di dalam masyarakat ?

Atas jawabannya, saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam Agama Buddha, seseorang dapat menjadi seorang pemimpin yang bukan penguasa apabila ia dapat melaksanakan, sedikitnya, 10 kewajiban yang disebut sebagai Dasa Raja Dharma atau Sepuluh Kewajiban Seorang Raja. Kesepuluh kewajiban yang terdapat dalam Kitab JATAKA ini adalah :

- Dana, atau kerelaan yaitu sikap suka menolong orang lain, tidak kikir dan ramah tamah.

- Sila, atau kemoralan yaitu pemimpin yang menjunjung tinggi moralitas.
- Pariccaga atau pemimpin yang bersedia mengorbankan segalanya demi kepentingan umum.
- Ajjava yaitu kejujuran dan kebersihan dalam tindak tanduknya.
- Maddava yaitu bersikap ramah tamah dan sopan santun.
- Tapa yaitu dapat hidup dengan sederhana.
- Akkodha adalah batin yang terbebas dari dendam, kebencian, keinginan jahat dan sikap bermusuhan.
- Avihimsa adalah bertindak tanpa kekerasan.
- Khanti atau kesabaran, rendah hati, serta dapat memaafkan kesalahan orang lain.
- Avirodha atau tidak menentang dan tidak menghalang-halangi mereka yang berbeda pandangan dengan dirinya.

2. Sebelum mengubah pandangan salah yang ada dalam masyarakat, hendaknya terlebih dahulu ditentukan kriteria kesalahan yang ada. Juga harus ditentukan acuan kebenaran yang dijadikan pembanding. Kalau memang sudah pasti terjadi kesalahan dalam masyarakat, maka untuk mengubahnya dibutuhkan kesabaran dan pengertian. Dalam Dhamma dapat diketahui bahwa jarang sekali Sang Buddha mengambil sikap bertentangan langsung dengan orang yang berbeda pandangan. Beliau, menggunakan berbagai cara untuk mengatasi perbedaan pandangan yang ada.

Cara-cara tersebut adalah :

- Mengambil langsung gagasan yang dianggap telah sesuai, dalam hal ini, misalnya pemahaman tentang kamma yang sudah berkembang luas sejak Beliau belum dilahirkan.
- Memberikan pengertian baru atas istilah yang dianggap kurang sesuai pengertiannya. Salah satu contoh tentang hal ini adalah istilah 'brahmana'. Pada masa itu, 'brahmana' selalu dikaitkan dengan status keturunan kelahiran seseorang, namun Sang Buddha memberikan pengertian baru bahwa seseorang dikatakan sebagai 'brahmana' apabila ia mampu mengendalikan ucapan, perbuatan serta pikiran.
- Menambahkan gagasan yang masih belum ada. Contoh paling nyata tentang hal ini adalah istilah dan pengertian 'anatta' yang sangat bertentangan dengan konsep 'atta' yang berkembang dalam masyarakat di jaman Sang Buddha.

Tentu saja, semua tindakan ini hendaknya dilakukan dengan bijaksana tanpa memaksakan kehendak kepada lingkungan. Dengan demikian, lingkungan akan dapat menerima pandangan-pandangan baru yang diberikan tanpa merasa digurui maupun dimusuhi. Apalagi kalau memperhatikan cara Sang Buddha mengajar Dhamma, Beliau banyak mempergunakan pertanyaan daripada pernyataan. Metoda ini sekarang dikenal sebagai 'Memimpin Melalui Pertanyaan'.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan perenungan menuju pemimpin Buddhis yang bijaksana.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

47. Dari: **Robin**, Jakarta  
 Namu Buddhaya.

Sewaktu saya perkenalkan Buddhisme ke seorang teman, dia melontarkan satu pertanyaan yang bagus. "Adakah orang dalam kehidupan sekarang ini yang berhasil mencapai pencerahan ? Dalai Lama ke-14 kah?" Saya jawab, "Ada banyak tingkatan pencerahan. Saya pernah dengar, seorang Sai Baba di kawasan India bisa menyembuhkan penyakit dan menghasilkan obat-obat dari tangan kosong. Itu berarti, beliau sudah mencapai level tertentu yang cukup dalam."

Karena keterbatasan pengetahuan, saya merasa ragu bahwa jawaban seperti itu adalah yang terbaik.

Mohon petunjuk Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Agama Buddha, pencerahan atau kesucian akan dicapai seseorang ketika ia telah dapat mengembangkan kesadaran secara total terhadap semua perbuatan badan, ucapan dan pikirannya. Batinnya telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Tingkat kesucian ini dicapai dengan pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan secara total.

Dalam masyarakat, tingkat kesucian sering disamakan dengan kesaktian. Padahal, kesucian tidak selalu berhubungan langsung dengan kesaktian. Seseorang yang telah suci belum tentu sakti, sebaliknya orang sakti belum tentu suci.

Kesucian adalah kondisi pikiran yang telah terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Sedangkan, kesaktian dapat dimiliki siapapun juga yang melatih konsentrasi pikiran dengan metoda tertentu tanpa harus terbebas dari ketiga akar perbuatan tersebut.

Salah satu contoh orang suci adalah Sang Buddha maupun para muridNya yang telah mencapai arahatta. Adapun contoh orang sakti yang belum mencapai kesucian adalah Devadatta atau para dukun yang mungkin mampu menyembuhkan orang sakit bahkan menghidupkan orang yang telah meninggal sekalipun.

Dewasa ini, selama masih ada orang yang tekun melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka tentu masih banyak dijumpai orang yang telah mencapai kesucian. Namun, seseorang yang telah mencapai kesucian justru tidak akan menunjukkan tingkat kesucian batinnya kepada orang lain. Pengakuan seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh orang yang belum mencapai kesucian dan bahkan masih tebal kegelapan batinnya. Dengan demikian, Agama Buddha bukan bertujuan untuk mencari serta menghormati orang suci, melainkan mendorong para umat Buddha untuk berjuang serta berusaha melaksanakan Ajaran Sang Buddha sehingga setiap umat Buddha dapat mencapai kesuciannya masing-masing.

Semoga pengertian ini dapat menambah semangat para umat serta simpatisan Buddhis untuk selalu tekun berjuang melaksanakan Dhamma tanpa harus menemukan orang suci terlebih dahulu.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **Handry Teguh**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi beban pikiran dan beban kehidupan baik itu dalam keluarga, pacar, dan kerja ?

Jawaban:

Beban pikiran bagi seseorang sering menjadi pendorong semangat untuk orang lain. Hal ini sama dengan obat bagi seseorang kadang bisa menjadi racun bagi orang yang lain. Dengan demikian, segala suka dan duka yang timbul dalam diri seseorang sangat tergantung pada cara ia memandang suatu permasalahan.

Ketika seseorang berpikiran negatif terhadap kehidupan ini, maka ia akan merasakan bahwa kehidupan adalah timbunan kesulitan. Sebaliknya, seseorang yang berpikir positif akan melihat bahwa kehidupan ini penuh berisikan tantangan yang menarik untuk dihadapi serta diatasi.

Seseorang dapat menjadikan keluarga, pacar serta pekerjaan sebagai motivator pembangkit semangat hidup agar ia selalu mengisi seluruh kehidupannya dengan usaha keras untuk membahagiakan keluarga, pacar serta orang-orang di tempat ia bekerja.

Sebaliknya, seseorang dapat saja menganggap keluarga, pacar dan pekerjaan sebagai beban dalam kehidupan ini. Pemikiran seperti ini jelas akan menjadikan dirinya merasa sulit berbahagia di tengah lingkungan tersebut.

Jelaslah kini bahwa semua suka dan duka dalam kehidupan ini sangat tergantung pada diri sendiri. Oleh karena itu, mereka yang bisa melihat kehidupan ini dari sudut pandang positif, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di setiap saat dan disetiap tempat.

Semoga hal ini dapat dijadikan perenungan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

49. Dari: **DD**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya menjadi Buddhis sekitar 8 tahun lalu. Masalahnya orang tua (mama) masih beragama lain. Sekarang saya punya 2 anak (perempuan dan laki2). Mama saya menginginkan saya sekeluarga bisa kembali ke agama asal saya. Seluruh keluarga besar pihak saya mendukung sekali, tapi saya tolak karena Buddhis telah menjadi panggilan saya. Saya pernah meminta anak-anak saya melakukan sumpah: "Lahir dalam Agama Buddha, meninggalpun dalam Agama Buddha".

Hal ini saya lakukan karena mama dan keluarga besar saya selalu mempengaruhi anak-anak saya kebaktian seperti cara mereka. Mama pernah mendengar saya meminta anak-anak melakukan sumpah itu dan kami bertengkar hebat.

Bhante, apakah salah saya meminta anak-anak melakukan itu ?

Setidaknya memberikan benteng kepada mereka agar tidak melenceng, walaupun nantinya ketika mereka dewasa itu terserah mereka. Saya dan suami bertekad walaupun keluarga menentang kami, kami akan menganggap itu ujian saja, sehingga kami dapat lebih teguh dengan iman kami.

Bhante, apa yang harus saya lakukan karena saya tidak mau selalu ribut dengan mama.

Terima kasih Bhante. Semoga semua makhluk berbahagia.

Jawaban:

Salah satu tugas orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan. Tentu saja pendidikan bukan hanya bermakna pendidikan sekolah saja, melainkan juga pendidikan mental spiritual yang dapat diwujudkan dalam pendidikan agama. Pendidikan agama kepada anak dapat diberikan melalui nasehat, buku serta contoh perilaku baik yang ditunjukkan oleh orangtua.

Rajin mengajak anak ke vihara ataupun memberi mereka banyak kesempatan melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari akan jauh lebih bermanfaat untuk menumbuhkan keyakinan anak akan Buddha Dhamma daripada meminta mereka melaksanakan sumpah setia terhadap Agama Buddha.

Seseorang akan yakin pada Buddha Dhamma apabila ia dapat merasakan manfaat serta kebahagiaan setelah melaksanakan Dhamma. Keyakinan pada Buddha Dhamma bukan tumbuh dari rasa takut akan akibat sumpah yang pernah diucapkannya. Meskipun demikian, tindakan orangtua untuk meminta anaknya bersumpah setia pada Agama Buddha masih dapat dimengerti.

Sedangkan untuk menghindari keributan dengan mama tentang penentuan agama anak, sebaiknya beliau diberi pengertian bahwa pemilihan agama adalah tanggung jawab orangtua anak-anak tersebut. Kalau beliau masih belum dapat diberi pengertian, cobalah menggunakan orang ketiga untuk menyampaikan maksud tersebut. Biasanya, dengan perantaraan orang ketiga, seseorang lebih mudah diberi pengertian.

Apabila mama masih terus memancing pertengkaran, maka sebagai anak sebaiknya berdiam diri untuk menghindari permasalahan dengan beliau. Akan lebih baik lagi, selama berdiam diri, anak mengucapkan dalam dalam batin kalimat : SEMOGA MAMA BERBAHAGIA, SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Diharapkan dengan kalimat cinta kasih ini mama akan lebih mudah menenangkan emosinya serta dapat meningkatkan pengertiannya.

Semoga saran ini dapat bermanfaat untuk membahagiakan semua fihak.

Salam metta,

B. Uttamo

---

50. Dari: **Diana**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

Saya baru sebulan mengikuti kebaktian di cetiya dekat rumah. Tapi kenapa selama sebulan ini saya banyak mengalami kesedihan. Yang terberat adalah ketika saya berpisah dengan pacar saya padahal kami sudah 4 tahun berpacaran. Saya punya sahabat yang beragama lain, dia bilang ini adalah cobaan Tuhan, yang harus saya lakukan adalah berdoa dan berserah diri kepada Tuhan.

Bhante, saya benar-benar depresi, maka kata-kata sahabat saya itu hanyalah satu-satunya penghibur saya. Ketika dia bilang bahwa Tuhan akan beri yang terbaik, semua jalan Tuhan, kalau jodoh pasti Tuhan pertemukan kembali, benar-benar saya terima karena itu menyejukkan hati saya. Tetapi saya tahu bahwa hal itu bertentangan dengan Ajaran Sang Buddha.

Bhante, saya harus bagaimana ? Saya hampir tidak mau ikut kebaktian di cetiya lagi.

Terima kasih.

Jawaban:

Seseorang dapat melihat kesulitan hidup yang dialaminya minimal dari dua sudut pandang yaitu positif ataupun negatif. Dalam kasus putus cinta, apabila dilihat dari sisi positif, maka ia tentu merasakan MANFAAT mengikuti kebaktian karena ia segera menemukan sikap pacar yang kurang sungguh-sungguh terhadap dirinya. Dengan demikian, ia akan lebih berbahagia dan bersemangat untuk terus mengikuti puja bakti. Ia yakin bahwa dengan cara inilah di masa depan nanti ia akan mendapatkan pasangan hidup yang lebih baik.

Sebaliknya, apabila dipandang secara negatif, ia merasa seolah-olah karena ikut kebaktianlah yang membuatnya putus cinta. Padahal, tidak akan pernah ada jaminan bahwa tanpa aktif kebaktian, ia tidak akan pernah putus cinta. Tidak ada jaminan untuk itu.

Oleh karena itu, timbulnya suka dan duka dalam menghadapi putus cinta ini sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang dipergunakan, bukan karena kegiatan kebaktian yang dilakukannya.

Semoga hal ini dapat menjadi perenungan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo